

CATATAN MIMPI

Sepuluh tahun antara hidup mati hampa meremang,
meski tiada mengingat, tak mudah melupakan.
Ribuan li pusara sunyi,
tiada tempat mencurahkan pilu.
Walau saling bersua pasti tak akan dikenali:
wajah dipenuhi debu, cambang seputih salju.
Semalam tiba-tiba bermimpi pulang ke rumah,
di samping jendela kecil, sedang berias wajah.
Saling menatap tanpa kata,
hanya ribuan baris air-mata.
Mudah diduga tempat meradang tahun ke tahun:
di malam bulan purnama, di bukit kecil pohon cemara.

ODE SEPASANG BELIBIS

Semesta ku bertanya,
apakah gerangan cinta
yang terus menyuruh berjanji sehidup semati?
Sejoli kelana melintasi langit selatan bumi utara,
panas dingin berulang menerpa sayap yang renta.
Suka dalam cengkerama,
duka dalam perpisahan,
ternyata ada putra putri yang begitu kerasukan!
Lantas engkau pun mengadu,
ribuan kilo mega tiada bertepi,
ribuan bukit salju di petang hari,
kepada siapakah bayang tunggal menuju?
Jalanan Fen melintang,
tambur seruling tahun itu berubah hampa,
Bumi Chu senantiasa diratai kabut belantara.
Apa gunanya arwah Chu berusaha diundang,
hantu gunung pun ikut meratapi badai hujan.
Langit pun cemburu,
belum juga percaya,
bukankah kenari dan seriti telah menjadi tanah!
Seribu tahun sepanjang masa,
menanti para penyair yang resah,
yang mereguk tuntas bernyanyi lepas,
datang berkunjung ke tempat belibis dikubur.

TITIAN JALAK

Rajutan awan menggolak lukisan,
layang bintang menebar penyesalan,
samar melintasi Bima Sakti yang tanpa tepian.
Sekali bersua dalam angin emas embun perak,
telah melebihi berulang bertemu di bumi insan!

Cinta yang lembut selaksana air,
hari yang bahagia bagaikan mimpi,
tak kuasa menengok Titian Jalak di tengah
jalan kembali!
Apabila cinta di kedua hati adalah kekal abadi,
masihkan kehadiran dihitung setiap senja
setiap pagi?

Cahaya Rembulan Malam

malam ini istriku pasti memandang dalam kesendirian,
bulan purnama diatas Fu-Zhou,
saya mengingat dengan sedih putra-putriku yang jauh,
terlalu kecil untuk memahami perpisahan ini,
atau mengingat kehidupan kita di Chang-An,
di dalam kabut yg harum, rambutnya mengalir lembab,
dibawah sinar purnama yang jelas, lengan giok putihnya
menjadi dingin,
kapan kita bersandar pada tingkap yang terbuka bersama2,
sementara cahaya bulan mengeringkan air mata kita yang
berkilauan

PUISI TIONGKOK KLASIK

Suatu senja di akhir musim **semi**, seorang ayah duduk bersama anak gadisnya di pekarangan rumah. Mungkin karena tergoda warna pemandangan di depan mata, atau ingin menguji kemampuan anak gadisnya berpuisi, tangannya menunjuk sebatang pohon Wutong di samping perigi sambil mengucapkan se bait puisi:

*Di ujung pekarangan ada sebatang Wutong tua,
ranting-rantingnya menerobos ke dalam awan.*

Kemudian melirik anak gadisnya yang duduk di sisinya untuk menyambung, gadis kecil berumur delapan tahun itu seketika melengkapi se bait:

*Dahan-dahan menyambut burung selatan utara,
dedaunan mengantar angin pergi dan datang.*

Se bait **puisi** ini telah membuat ayah itu terdiam dan sedih, puisi adalah suara hati dan harapan, bagaimana seorang gadis bisa begini terapung dan terombang-ambing? Gadis itu akhirnya memang menjadi perempuan penghibur.

Tempat lahir Wang Qiang

Melalui sekawanan gunung, lembah selaksa,
Aku tiba di Jingmen,
dimana Ming-Fei lahir dan dibesarkan,
desanya masih ada,

Setelah ia meninggalkan teras merah,
tidak ada apa-apa kecuali padang gurun tak berujung,
hanya makam hijaunya di sebelah kiri,
untuk menghadapi senja,

Sekumpulan lukisan telah mencatat,
wajahnya yang sesegar musim **semi**,
denting dari bentara kalung liontin,
jiwanya yang sia-sia telah kembali oleh cahaya bulan,

Selama reribu tahun pipa,
telah meratap dalam bahasa asing tersebut,
seakan-akan senar-senar meratap didalam lagu,
kisah tragisnya yang penuh ratapan

Kuil Zhuge Liang

Nama besar seorang Zhuge,
menggantung diatas seluruh dunia,
lukisan dari seorang negarawan yang dihormati,
kejeniusan dengan segala keagungannya,

Kekaisaran diukir menjadi tiga,
terhalang dari rancangannya,
namun ia menerjang selama berabad-abad,
sebuah bulu sendirian di atas langit,

Ia seimbang kehebatannya seperti,
sebagai Yi Yin dan Lu Shang,
jika ia yang telah mendirikan kontrol,
Xiao dan Cao akan terlupakan,

Tapi siklusnya sudah lewat, keberuntungan Han
tidak bisa dikembalikan,
Strategi militernya sebuah kegagalan,
harapannya telah sirna, tubuhnya pun telah tiada

Delapan Formasi

prestasimu telah dibayangi,
oleh siapapun pada zaman tiga negara,
paling termasyhur dari kesemuanya adalah desain mu,
adalah Delapan Formasi,

melawan terjangan sungai,
mereka berdiri kokoh, tak tergoyahkan,
sebuah monumen untuk penyesalan terakhirmu,
pada kegagalan untuk menelan Wu

Puisi untuk Wei Ba

Seringkali hidup seorang manusia adalah seperti,
bahwa dia jarang melihat teman-temannya,
seperti rasi bintang Shen dan Shang,
yang tidak pernah berbagi langit yang sama,

Jika tidak malam yang ini lalu malam yang mana,
kita harus berbagi cahaya lampu ini?
Berapa lama keremajaan dan semangat kita yang terakhir?
Rambut di pelipis kita sudah abu-abu,

Kami menanyakan tentang kawan-kawan lama,
untuk menemukan bahwa setengahnya sudah menjadi
hantu,
tangisan terkejut mengkhianati,
siksaan di hati kita,

Bagaimana aku bisa tahu,
bahwa ini akan menjadi dua puluh tahun,
sebelum aku memasuki lagi,
rumahmu yang terhormat,

Ketika kami berpisah terakhir kali,
engkau belumlah menikah,
sekarang putra-putrimu,
berbaris dideretkan sambil tersenyum,

PUISI TIONGKOK KLASIK

untuk menyambut teman ayah mereka,

Mereka bertanya darimana aku datang,
tapi sebelum aku bisa menjawab semua pertanyaan,
engkau membubarkan mereka semua,
untuk membawakan anggur dan cangkir,

Dalam hujan malam, lokio dipotong,
untuk nasi segar yang baru dikukus,
dicampur dengan millet kuning,

Mengatakan bahwa betapa sukarnya,
bagi kita untuk bertemu pada akhirnya,
engkau menuangkan sepuluh cangkir berturut-turut!
Tetapi bahkan setelah sepuluh cangkir,
aku tidak mabuk, tergerak oleh karena,
persahabatanmu yang langgeng,

Besok kita akan dipisahkan,
oleh puncak-puncak gunung,
setiap urusan duniawi kita,
hilang dari pandangan orang lain

Kidung sebuah Kereta Kerajaan

Gerobak berderak dan memukul-mukul,
kuda meringkik dan mendengus,
para wajib militer berbaris, masing-masing dengan busur
dan panah di pinggang,
ayah dan ibu, istri dan anak-anak, berlari untuk melihat
mereka pergi,
begitu banyak debu tersepak, engkau tidak dapat melihat
jembatan Xiang-Yang!

Dan sanak saudara menarik-narik pakaian mereka,
menghentakan kaki dalam kemarahan,
menghadang jalan dan menangis,
ah, suara ratapan mereka naik langsung menyerang keatas
surga,
dan seorang pejalan kaki bertanya, "Apa yang terjadi?"
Prajurit itu menjawab sederhana, "Ini terjadi sepanjang
waktu"

Dari yang berusia lima belas beberapa dikirim untuk
menjaga utara,
dan bahkan yang berusia empat puluh beberapa bekerja di
peternakan tentara di barat,
Ketika mereka meninggalkan rumah, kepala desa harus
mengikat turban mereka,
ketika mereka kembali, sudah berambut putih, mereka

masih menjaga perbatasan,

Pos-pos perbatasan beroperasi dengan cukup banyak
pertumpahan darah untuk mengisi lautan,
dan impian sang Kaisar yang cinta akan perang adalah
penaklukan masih belum berakhir,
apakah dia tidak mendengar bahwa di Han, sisi timur dari
pegunungan,
ada dua ratus provinsi, ribuan dan ribuan desa,
tidak menumbuhkan apapun selain semak berduri,

Dan bahkan dimana ada seorang istri yang kokoh untuk
menangani cangkul dan bajak,
tanaman yang layu tumbuh terbata-bata di lahan yang
serampangan,
Itu bahkan lebih buruk bagi orang-orang Qin, mereka
adalah pejuang yang baik,
mereka di usir dari pertempuran-pertempuran seperti anjing
atau ayam,

Meskipun engkau cukup sopan untuk bertanya, bagus pak,
mungkin aku tidak harus mengekspresikan kemarahan
tersebut,
tetapi mengambil musim dingin ini misalnya,
mereka masih belum mengistirahatkan pasukan Guanxi,
dan para penagih pajak mendesak setiap orang untuk uang
tanah,

PUISI TIONGKOK KLASIK

Uang tanah! darimana uang itu bisa diperoleh?

Sesungguhnya, itu adalah sesuatu yang jahat untuk
melahirkan seorang putra hari ini,
jauh lebih baik untuk memiliki anak perempuan,
setidaknya engkau dapat menikahi anak perempuan ke
tetangga,
tapi seorang putra yang lahir hanya untuk mati, tubuhnya
akan hilang dalam rumput liar,

Apakah yang dipertuanku melihat pantai Kokonor?
tulang-tulang putih berbaring disana berserakan, tak
terkumpulkan,

Para hantu baru mengeluh dan para hantu lama menangis,
dibawah langit yang rendah suara tangisan mereka
menembus dalam hujan

**Sebuah Perpisahan Kedua kepada Gubernur Wu Yen
di Stasiun Pos Feng Ji**

Kami datang dari jauh bersama-sama, tapi di sini kita harus berpisah;

perbukitan hijau bergema sia-sia di dalam benak aku,

Kapan kita akan kembali mengambil gelas anggur di tangan,

untuk berjalan-jalan seperti yang kita lakukan di bawah bulan semalam?

Setiap kabupaten menyanyikan lagu-lagu sedih karena kepergian engkau;

tiga masa pemerintahan kini engkau telah melayani dengan berbeda,

Sekarang aku harus kembali ke desa sungai aku sendiri,
dan sendirian menjalani sisa hariku.

**Nyayian GaiXia ... nyanyian Yuji u/ Xiang YU, pada saat
putus asa dikepung Liu Bang**

Tentara Han telah menaklukkan tanah kami;
Kita dikelilingi oleh lagu Chu;
Semangat tuanku sudah rendah;
Lalu mengapa saya harus hidup?

Setelah dinyanyikan, Yuji mengakhiri hidupnya.

Kualitas Seorang Wanita

Tak tertandingi dalam kemuliaan dan kecantikan,
seorang wanita yang baik telah mengungsi,
di lembah tertinggalkan ini.

Dia berasal dari keluarga yang **kaya**, katanya,
namun hartanya telah habis,
sekarang ia tinggal seperti sebagai rumput dan pohon,

Ketika kotanya jatuh ke tangan pemberontak,
saudara laki-lakinya dihukum mati,
kelahiran dan posisinya tak dapat berbuat apa-apa,
ia bahkan tidak diizinkan,
untuk membawa pulang tulang-tulang mereka untuk
dimakamkan.

Dunia berubah dengan cepat melawan,
mereka yang menjalani hari-hari mereka,
keberuntungan adalah seperti api lilin,
berkedip dalam angin.

Suaminya adalah seorang yang berubah-ubah sikap,
yang telah memiliki wanita baru yang anggun.
Bahkan pohon peoni lebih konstan,
melipat daunnya setiap senja,
dan bebek-bebek **mandarin**,
selalu tidur dengan pasangan mereka,

PUISI TIONGKOK KLASIK

Tapi ia memiliki mata hanya,
untuk tersenyum dengan wanita barunya,
dan telinganya telah tuli,
oleh tangisan istri pertamanya,

Tinggi di pegunungan,
mata **air** sejernih kebenaran,
tetapi ketika mencapai dataran rendah,
telah menjadi kotor oleh rumor,

Dayangnya telah kembali,
dari menjual mutiara-nya;
ia menyeret tumbuh-tumbuhan ke atas,
untuk menutupi lubang diatap,

Bunga-bunga yang wanita itu ambil,
bukan untuk hiasan rambutnya,
dan segenggam daun cemara,
adalah tetap pahit untuk melawan kelaparan,

Lengan baju birunya yang indah,
terlalu tipis untuk hawa dingin,
saat malam tiba,
ia bersandar pada **bambu** yang tinggi

Melewati Malam di Markas Besar

Musim gugur di markas besar telah hilang,
pohon-pohon wu-tung kedinginan disamping sumur;
Aku menghabiskan malam sendirian di sungai kota,
menggunakan semua dari lilin-lilin,

Alunan sedih dari nada sebuah terompet menembus
malam yang panjang,
saat aku berbicara pada diriku sendiri,
bulan yang agung tergantung di tengah-tengah langit,
tapi apakah yang terlihat?

Debu badai yang tak berujung dari masalah,
memotong-motong berita dan surat,
melewati perbatasan yang berbahaya,
perjalanan hampirilah mustahil,

Aku telah menderita selama sepuluh tahun,
sepuluh tahun kekacauan dan kesulitan,
sekarang saya dipaksa untuk menerima suatu tempat
hingga,
di salah satu cabang yang damai ini

Menatap Gunung Tai

Bagaimanakah menggambarkan gunung Tai?
Menara hijaunya diatas Chi dan Lu!

Disini Sang Pencipta menciptakan keindahan ilahi;
sisi utara dan selatan memisahkan gelap dari fajar,

Dada berdebar, engkau mencapai tempat kelahiran awan-
awan;
mata besar mengisi para burung untuk kembali kesarang,

Suatu hari nanti aku harus mendaki keatas puncak,
melihat kebawah kepada semua gunung-gunung kecil
sekaligus

Pertemuan Li GuiNian di Selatan

Dirumah Pangeran Qi
Aku sering melihat dikau
dan di aula Cui Jiu
Aku telah mendengar dikau bernyanyi
Sesungguhnya ini adalah tanah selatan
membanggakan pemandangan yang tak tertandingi
untuk melihat dikau sekali lagi
ketika bunga-bunga berguguran

PUISI TIONGKOK KLASIK

Cao pi menantang saudaranya u/ berpuisi dalam 7 langkah.

Cao Zhi yang sensitif merasakan maksud jahat dari kakaknya. Maka ia berpuisi seperti ini.

Memasak kacang di atas api menyala dengan tangkai kacang.

Kacang menangis di tungku.

Awalnya lahir dari akar yang sama.

Mengapa begitu bersemangat untuk menyiksa satu sama lain!

Nyanyian seorang Wanita Cantik

Hari ketiga, festival bulan ketiga,
dan udara segar di musim **semi**,
disamping Danau berliak-liuk, di Chang'an,
banyak wanita cantik berjalan-jalan,

Penampilan mereka yang elegan,
pikiran mereka yang halus dan baik,
mereka berkulit halus,
sosok dengan proporsi yang sempurna,

Mereka menyulam gaun sutra,
berkilauan oleh cahaya musim semi,
burung merak emas dan binatang buas dari perak,
membusung pada kain,

Apakah yang mereka pakai,
diatas kepala mereka?
Ikat kepala permata dengan bulu burung Kingfisher,
menjuntai ke batas rambut mereka,

Dan apa yang kita lihat,
pada punggung mereka?
Mutiara yang bertaburan diatas rok,
ditarik ketat dipinggang,

PUISI TIONGKOK KLASIK

Diantara mereka adalah kerabat dari 'Ruangan Bunga-Lada'

dengan bermotif awan bertirainya,
para isteri bangsawan dari Guo dan Qin,
dihormati diseluruh bangsa,

Sebuah punuk unta panggang ungu yang besar,
naik dari kualiti yang hijau,
dan piring kristal yang berkilauan,
dengan tumpukan-tumpukan putih ikan yang sudah dikuliti,

Tapi sumpit tanduk badak,
lama mengenyangkan, lambat untuk turun,
dan gagang pisau yang cantik,
menari sia-sia diatas daging panggang,

Kuda-kuda terbang para kasim,
menerbangkan awan debu,
karena mereka membawa delapan piring eksotis,
dari dapur Istana

Pemandangan Dari Sebuah Ketinggian

Angin yang tajam, langit yang menjulang tinggi, kera yang melolong sedih,
pulau yang tak berpenghuni, pasir putih, burung-burung terbang dalam lingkaran,
Hutan yang tak terbatas, muram menggugurkan daun demi daun,
sungai yang tak habis-habisnya, bergulung-gulung gelombang demi gelombang,

Melalui seribu mil musim gugur yang sedih, aku berkelana;
membawa seratus tahun penyakit, aku naik ke teras ini.
Kesulitan dan rasa sesal yang pahit telah membekukan kuilku,
dan apakah yang paling membuatku tersiksa? Berhenti meminum anggur!

Kedatangan Musim Semi

Kota ini telah jatuh: hanya bukit-bukit dan sungai-sungai yang tersisa.

Pada musim semi jalanan-jalanan hijau oleh rumput dan pepohonan.

Berdukacita sepanjang waktu, bunga-bungapun menangis, Burung-burung mengejutkan jantungku dalam ketakutan akan keberangkatan.

Api suar terbakar selama tiga bulan,

Sebuah surat dari rumah itu bernilai sepuluh ribu keping emas.

Aku menggaruk dirambut tipis dikepala putihku,

Dan sia-sia mencoba untuk mengambil mereka dengan jepit rambut

Memimpikan Li Bai (1)

Perpisahan oleh kematian pada akhirnya harus kita terima,
tapi perpisahan hidup adalah penderitaan panjang,

Chiang-nan adalah tempat yang penuh wabah,
tidak ada berita darimu ditempat pengasingan sana,

Kau telah masuk kedalam mimpiku, sahabat lama,
seolah-olah mengetahui betapa aku merindukanmu,

Terperangkap didalam jaring,
bagaimanakah engkau masih memiliki sayap?

Aku takut engkau tak lagi fana;
jarak untuk sampai kesini sangatlah jauh,

Ketika semangatmu tiba, pohon-pohon mapple berwarna
hijau;
ketika pergi, yang dilewatinya berwarna hitam,

Posisi bulan memancarkan cahayanya pada langit-langit;
untuk sesaat aku berpikir itu wajah engkau,

Airnya sangatlah dalam, gelombangnya sangatlah besar;
jangan sampai dewa sungai membawa engkau

Memimpikan Li Bai (2)

Awan-awan melayang sepanjang hari;
sang musafir berkelana yang dimana tak akan pernah
sampai.

Tiga malam engkau telah ada didalam mimpiku;
sebagai sahabatmu, aku tahu pikiran engkau.

Engkau mengatakan perjalanan kembalimu selalu
mengerikan;
kedatanganmu, adalah kedatangan yang sukar;

Sungai, danau, begitu banyak gelombang-gelombang;
didalam perahumu engkau takut terbalik.

Pergi keluar dari pintu, engkau menggaruk rambut putihmu,
seolah-olah seluruh tujuan hidupmu hancur,

Orang kaya dan pejabat tinggi memenuhi Ibukota,
sementara engkau, sendirian, yang letih dan patah hati.

Siapakah yang mengatakan jaring surga terbuka lebar?
Bertambah tua, engkau hanya bertambah menjadi sasaran
pemangsa.

PUISI TIONGKOK KLASIK

Seribu musim gugur, sepuluh ribu tahun ketenaran,
bukanlah apa-apa setelah mati

Sajak dari Li Bai (Li Po)

Menyenangkan Diriku Sendiri

Menghadapi anggurku, aku tidak melihat senja,
Bunga-bunga berguguran mengisi lipatan bajuku.
Mabuk, aku bangkit dan mendekati bulan di sungai,
Burung-burung yang jauh, orang-orang juga sedikit

Udara Masa Lampau

Aku memanjat tinggi dan melihat kepada empat lautan,
Surga dan bumi menyebar sejauh ini.
Kebekuan menyelimuti semua benda pada musim gugur,
Angin berhembus dengan dinginnya gurun yang luas itu,

Air yang mengalir ke timur sangatlah banyak,
Semua kesepuluh ribu hal menggelembung.
Lewatnya matahari putih itu memudahkan kecerahan,
Awan-awan yang melayang tampak tiada habisnya.

Burung-burung walet dan burung-burung pipit membuat
sarang di pohon Wutong,
Burung-burung Yuan dan luan bertengger diantara semak-
semak duri jujube.
Sekaranglah saatnya untuk menegakkan kepala lagi,
Aku mengibaskan pedangku dan menyanyikan 'Mengambil
Jalan yang Sukar'

Udara Musim Gugur

Udara pada musim gugur sangat bersih,
Bulan musim gugur yang cerah.
Daun-daun jatuh berkumpul dan menyebar,
Para gagak bertengger dan memulai kehidupan baru.
Kami memikirkan satu sama lain kapankah kita akan
bertemu?
Jam ini, malam ini, perasaanku sungguh susah

Kenangan Chang'an

Ketika pertama kali rambutku mulai menutupi dahiku,
Aku mengambil dan bermain dengan bunga di dekat pintu gerbang.

Engkau datang dengan mengendarai kuda **bambu**,
Dan memutari gang, bermain dengan plum-plum hijau.

Kami tinggal bersama, disini di kota Chang'an,
Dua anak kecil, tanpa rasa curiga sedikitpun.
Ketika aku berumur empat belas tahun, aku menjadi istrimu,
Begitu malu sehingga wajahku masihlah belum dibuka.

Aku menundukan kepalaku menghadap dinding yang gelap,
Dan dipanggil seribu kali, aku tak berpaling sekalipun.
Pada umur lima belas aku mulai mengangkat alis mataku,
Dan berharap selalu bersamamu seperti layaknya debu dan abu.

Kau selalu menjaga **pilar** besar kepercayaanmu,
Aku tak perlu mendaki sebuah bukit pengawas,
Ketika aku berumur enam belas, engkau pergi jauh,
ke Yanyudui, diantara ngarai Qutang.

Kau seharusnya tak mengambil resiko akan bahaya banjir

PUISI TIONGKOK KLASIK

pada bulan Mei,
Sekarang dari langit, kera-kera menangis berkabung.
Dekat pintu gerbang, aku berjalan mondar-mandir
meninggalkan tanda,
Sedikit demi sedikit, lumut hijau telah tumbuh.
Lumutnya sekarang terlalu tebal untuk dibersihkan,
Dan daun-daun berguguran pada awal angin musim gugur.
Agustus ini, semua kupu-kupu berwarna kuning,
Sepasang terbang diatas rerumputan kubun di barat,
Aku merasa bahwa mereka merusakkan suasana hatiku.

Melewati kekhawatiran, wajah kemerahanku bertambah tua.

Ketika engkau turun di sungai dari Sanba,
Sebelumnya, mengirimkan sepucuk surat ke rumahmu.
Kita akan pergi untuk **saling** berjumpa, meskipun jauh,
Aku akan datang ke Changfengsha.

Gagak-Gagak Memanggil pada Malam Hari

Awan-awan kuning disamping dinding, gagak-gagak didekat menara.

Terbang kembali, suara mereka memanggil-manggil didahan.

Pada alat tenun ia menjalin brokat, gadis sungai Qin.

Terbuat dari benang zamrud seperti kabut, jendela menyembunyikan perkataannya.

Ia menghentikan kumparan, sedih, dan memikirkan pria yang jauh,

Ia tinggal sendirian di kamarnya yang sepi, **air** matanya seperti hujan jatuh

Untuk Wang Lun

Li Bai sudah diatas kapal, bersiap-siap untuk berangkat,
Aku tiba-tiba mendengar suara tepuk tangan dan nyanyian
di pantai.

Air kolam Taohua mencapai seribu **kaki** kedalamannya,
Tapi itu tetap tidaklah sedalam perasaan Wang Lun melihat
aku.

**Mendengarkan Suara Suling pada Malam Musim Semi
di Luo Yang**

Dari rumah siapakah diam-diam terdengar alunan seruling
giok?

Itu menghilang ditengah angin musim semi yang mengisi
kota Luo Yang.

Di tengah malam hari ini aku mengingat akan **willow** yang
berderak-derak,

Orang manakah yang tak akan mulai memikirkan rumah!

Paviliun Laolao Ting

Tempat apakah dibawah langit ini yang paling membuat
sakit hati?

Laolao Ting, untuk memandangi para pengunjung.

Angin musim semi tahu bagaimana kepahitan merupakan
bagiannya,

Ranting willow tidak akan pernah lagi menjadi hijau.

Kerinduan yang Panjang

Tiba di Chang'an.

Para belalang merangkai lagu musim gugur mereka di pagar emas sebuah sumur;

Kebekuan menjadi satu diatas tikar bambuku, mengubah warna dengan dinginnya.

Lampuku yang kesepian tdaklah terang, aku ingin menyudahi pikiran-pikiran ini;

Aku memutar kembali hiasan yang tergantung, menatap rembulan, dan menghela napas panjang dalam kesia-siaan.

Orang yang menawan adalah seperti sekumtum bunga melampaui tepian awan-awan.

Diatas adalah malam yang pekat dengan ketinggian surgawi;

Dibawah adalah air hijau yang bergelombang.

Langit luas, perjalanan jauh, kepahitan terbang dengan jiwaku;

Jiwa yang aku impikan tidak dapat melalui, perjalanan gunung adalah sukar.

Kerinduan yang panjang,
Mengahcurkan hatiku.

Keluhan Tangga Pualam

Embun putih tumbuh diatas tangga pualam,
Dan malam yang panjang, membasahi tutup kepala ku.
Tapi sekarang aku membiarkan tirai kristal turun,
Dan menatap melaluinya pada bulan musim gugur.

Nyanyian Tengah Malam Wu

Dalam kota Chang'an ialah piringan rembulan,
Suara berdebar pakaian dalam sepuluh ribu rumah tangga.
Angin musim gugur berhembus tiada henti,
Sepanjang waktu aku memikirkan jalur transit Yuguan.
Kapankah kita akan berdamai dengan para penjarah Hu,
Jadi suamiku dapat mengakhiri perjalanan panjangnya?

Catatan pembaca: Hu adalah suku barbar yg menyerang
secara berkala pada perbatasan barat laut China selama
dinasti Tang.
Yuguan sebuah benteng di China.

Pertanyaan dan Jawaban di Atas Gunung

Engkau menanyakan apa alasan aku tinggal di gunung
yang hijau,
Aku tersenyum, tapi tidak menjawab, hatiku pada saat yang
tenang.
sekumpulan bunga persik terbawa jauh oleh air yang
mengalir,
Terpisah dari dunia manusia.

Melihat Seorang Teman

Perbukitan hijau diatas dinding utara,
Air putih berkelok-kelok disebelah timur kota.
Pada titik ini kami akan berpisah,
Petani yang kesepian berkelana sepuluh ribu li.

Awan yang mengambang menggemakan pikiran-pikiran
sang pengelana,
Matahari yang terbenam mencerminkan sahabat lama ku.
Engkau melambaikan tangan mudan berangkat dari tempat
ini,
Kudamu meringkik saat keberangkatannya

**Memandangi Meng Haoran di Guangling dari atas
Menara Bangau Kuning**

Sahabat lamaku mengucapkan selamat tinggal untuk pergi
ke barat, disini di Menara Bangau Kuning,
Pada bulan ketiga awan willow bemekaran, ia akan turun
ke Yangzhou.

Sebuah layar kesepian ialah bayangan yang jauh di tepi
sebuah kekosongan biru,
Semua yang ku lihat adalah sungai Yangtze mengalir ke
cakrawala yang jauh.

Mengirimkan kepada Du Fu dibawah kota Shaqiu

Apakah yang sudah terjadi pada diriku saat ini?
Tinggi dibawah ku ialah kota Shaqiu.
Selain kota, pohon-pohon masa lampau;
Matahari terbenam menjadi satu dengan suara musim gugur.

Sebotol anggur Lu tak dapat membuatku mabuk,
Nyanyian Qi, tak dapat menyegarkan perasaanku.
Pikiranku atas dirimu adalah seperti perairan Wen,
Dengan kuat dikirim pada perjalanan mereka ke selatan.

Duduk sendirian di bukit Jingting Shan

Sekawanan burung terbang tinggi di kejauhan,
Awan yang kesepian mengambang dengan sendirinya.
Kami memandang satu sama lain, tidak pula bertambah
lelah,
Hanyalah ada Jingting Shan.

Menginap Semalam di Kuil Gunung

Menara tingginya ialah seratus kaki,
Dari sini di satu sisi bisa memetik bintang-bintang.
Aku tidak berani berbicara dengan suara keras,
Aku takut mengganggu orang-orang di surga.

Pikiran pada Malam yang Panjang

Sebelum ku tidur, bulan bersinar terang,
Aku berpikir bahwa itu ialah sebuah embun beku diantara tanah.

Aku menaikan kepalaku dan memandangi bulan purnama,
Aku menundukan kepalaku dan merindukan rumah.

Memandangi Pegunungan Gerbang Surga

Sungai Chu memotong melalui tengah-tengah gerbang surga,
Air hijau yang mengalir di sebelah timur mencapai disini,
kemudian berputar-putar.
Pada salah satu pinggiran sungai perbukitan biru saling
menghadap satu sama lain,
Kelandaian kapal layar yang kesepian datang dari arah
matahari.

Mengunjungi Pendeta Tao Dai Tianshan Tapi Tak Menemukannya

Seekor anjing menyalak di tengah deru suara air,
Bunga persik yang dibuat lebih tebal karena hujan.
Jauh di pepohonan, terkadang aku melihat seekor rusa,
Dan di sungai itu aku tak dapat mendengar bel siang.

Bambu liar memisahkan kabut hijau,
sebuah layang-layang terbang tergantung dari puncak
pohon jasper.
Tak seorangpun tahu tempat dimana ia pergi,
Dengan sedihnya, aku bersandar pada dua atau tiga pohon
pinus.

Aku membuat rumahku ditengah-tengah hiruk pikuk manusia ini,

Saat ini aku tak mendengar suara keributan dari gerobak dan kuda.

Teman ku, engkau bertanya kepadaku bagaimana hal ini bisa terjadi?

Hati yang terpisah jauh akan cenderung menuju seperti tempat-tempat itu.

Dari pagar timur, aku mencabut bunga-bunga krisan,
Dan dengan malas memandangi kearah bukit-bukit di selatan.

Udara pegunungan adalah segar pada siang dan malam,
Burung-burung terbang kembali ke kandang dengan satu sama lain.

Aku tahu bahwa ini haruslah mempunyai arti yang lebih dalam,

Aku mencoba untuk menjelaskan, tapi tak dapat menemukan jawabannya.

Meminum Anggur

Aku membuat rumahku ditengah-tengah hiruk pikuk manusia ini,
Saat ini aku tak mendengar suara keributan dari gerobak dan kuda.

Teman ku, engkau bertanya kepadaku bagaimana hal ini bisa terjadi?

Hati yang terpisah jauh akan cenderung menuju seperti tempat-tempat itu.

Dari pagar timur, aku mencabut bunga-bunga krisan,
Dan dengan malas memandangi kearah bukit-bukit di selatan.

Udara pegunungan adalah segar pada siang dan malam,
Burung-burung terbang kembali ke kandang dengan satu sama lain.

Aku tahu bahwa ini haruslah mempunyai arti yang lebih dalam,

Aku mencoba untuk menjelaskan, tapi tak dapat menemukan jawabannya.

Kembali Untuk Tinggal di Selatan (1)

Ketika muda, aku tidak melihat kesenangan pada umumnya,
Sifat dasar cintaku adalah untuk perbukitan.
Keliru aku jatuh kedalam jaring duniawi,
Dan dengan demikian tetap selama tiga belas tahun.

Seekor burung jika dikurung pasti merindukan hutannya yang lama,
Seekor ikan yang berada dikolam akan ingin kembali ke danau.
Jadi saat ini aku ingin kembali ke tanah selatan,
Kembali ke ladang-ladangku dan ke kebun-kebunku disana.

Sekitar sepuluh hektar tanah yang ku miliki,
Hanya delapan atau sembilan kamar yang ada didalam gubuk jerami ku.
Ada keteduhan dibawah pohon elm dan willow dibalik atap,
Didepan aula tekumpul buah-buah persik dan plum.

Diluar kegelapan dan jarak yang jauh terletak sebuah desa,
Asap diatas enggan untuk berangkat.
Seekor anjing menggonggong di suatu tempat di bawah gang,
Dan ayam-ayam duduk diatas pohon murbei.

PUISI TIONGKOK KLASIK

Dunia yang fana tak mempunyai tempat dirumah ku,
Kamar sederhana ku sebagian besarnya kosong.
Akhirnya aku merasa di bebaskan dari kurunganku,
Aku membuat diriku memiliki hak ku kembali.

Kembali Untuk Tinggal di Selatan (2)

Aku menanam kacangku di perbukitan selatan,
Meskipun rumput liar yang berkembang, sedangkan biji
yang tumbuh sedikit.

Aku bangkit saat fajar untuk membersihkan tanah yang
gersang menjadi baik,
Dibawah bulan aku membawa cangkul di punggungku.

Jalannya sempit, pepohonan dan rumput-rumputantumbuh
tinggi,

Pakaianku basah oleh embun malam.

Namun pakaian yang basah ini tidak akan ada yang iri,
Jika saja keinginanaku dapat terpenuhi.

Mengemis Untuk Makanan

Perihnya perut akan lapar mendorong aku keluar dari rumahku;

tidak tahu harus pergi kemana.

Aku berkeelana selama ber mil-mil,

Sampai aku mencapai desa,
dan mengetuk pintu yang terdekat.

Berseru dengan kata-kata yang bodoh;

Sang pemilik mengerti akan kebutuhanku,

Keramahannya menghilangkan rasa maluku,
bahwa aku masuk dengan tangan kosong.

Kami bermain dan bernyanyi sampai matahari terbenam,

Cangkir anggur seringkali miring,

Dengan sukacita akan teman baruku,

Kami bernyanyi dan mengubah beberapa bait.

Aku teringat akan kisah tukang cuci wanita.*

Aku malu karena tidak memiliki keahlian orang Han pada umumnya,

Bagaimana aku dapat menunjukkan rasa terima kasihku?

Aku hanya dapat membalasnya didunia yang akan datang.

* ketika masih muda dan kelaparan, Han Xin diperlakukan dengan penuh kebaikan oleh seorang tukang cuci wanita

PUISI TIONGKOK KLASIK

tua yang membawakannya makanan. ketika ia kemudian menjadi jendral besar, ia membalas kebbaikannya dengan sejumlah emas yang banyak.

Oh, Sungguh Sangat di Sayang

Hanya dengan anggur hati seseorang menyala,
hanya sebuah sajak yang dapat menenangkan jiwa yang
tercabik-cabik.

Engkau sangat mengerti aku Tao Qian.

Aku sangat berharap bahwa aku dilahirkan lebih awal
(untuk bertemu dengan mu)!

Kenangan

Dengan apa hidup kita di muka bumi ini bisa disamakan?
Dengan sekumpulan angsa-angsa,
Hinggap diatas salju.
Terkadang meninggalkan jejak perjalanan mereka.

Shui Tiao Ko Tou

Akankah bulan yang begitu cerah akan terbit lagi?
Meminum secangkir penuh arak dan bertanya kepada
langit.

Aku tidak tahu dimanakah gerbang istana surga,
Atau bahkan tahun yang dimana malam ini terlewati.

Aku ingin kembali naik ke pusaran angin! Tapi aku,
Merasa takut bahwa ini surga dari yaspis dan giok,
Mari masuk kedalam dingin, belakang dari istana itu begitu
tinggi.

Aku akan bangkit dan menari dengan bayanganku sendiri.
Dari kehidupan yang di pikul diantara pria seberapa
jauhkah sebuah tangisan!

Mengelilingi paviliun merah,
Miring melalui kisi-kisi,
Ke setiap mata yang terjaga,
Bulan, mengapakah engkau menyimpan dendam, oh
mengapa
Bersikeras pada waktu perpisahan sehingga engkau
mengisi langit?

Pria tahu akan suka cita dan kesedihan, perpisahan, dan
pertemuan;
Rembulan tidak memiliki kilau, bersinar terang,

PUISI TIONGKOK KLASIK

Kesempurnaan tidak pernah datang dengan mudah.
Meskipun terpisah bermil-mil, para pria bisa tapi hidup
untuk selamanya.
Mimpi mereka berbagi cahaya rembulan ini yang tiada henti

Pu suan tzu

Fragment rembulan tergantung dari pohon tung yang
gundul,
Kinciran air mengalir keluar, semuanya tetap.
Siapakah yang melihat sosok yang samar datang dan pergi
sendiri.
Berkabut, tidak terlihat jelas, bayangan dari seekor angsa
liar kah?

Terkejut, ia bangun, memandang kembali,
Dengan kerinduan tak ada seorangpun yang melihat,
Dan tidak akan menetap di salah satu cabang yang dingin,
Di sepanjang pantai yang dingin dan sepi

Shui lung yin

Seperti bunga, tapi bukan bunga,
Tidak ada seorangpun yang peduli ketika ia jatuh.
Dan terbaring terbang di pinggir jalan,
Tapi meskipun,
Tidak bergeming, saya berpikir mengenai,
Luka jerat dari sulur,
Mata yang indah tertidur pulas,
Akan terbuka, namun,
Tetap bermimpi, mengikuti angin sepuluh ribu mil,
Dalam mencari cinta,
Terkejut, satu kali lagi, oleh tangisan oriole.

Jangan berbelas kasih terhadap bunga yang terbang,
Berduka untuk taman Barat,
Merah yang jatuh sudah melampaui apa yang diperbaiki,
sekarang, setelah hujan pagi,
Apakah yang tersisa?
Sebuah kolam yang penuh dengan angsa liar yang buruk,
Jika tiga bagian musim semi,
Dua menjadi debu,
Yang satu untuk mengalirkan air,
Lihatlah,
Ini bukanlah sanak keluarga dari kucing,
Tapi tetesan demi tetesan air mata dari sepasang kekasih
yang berpisah.

Pertempuran di Chi Bi

Sungai Yang Tze mengalir ke timur,
Membasuh,
Seribu usia orang-orang hebat.
Bagian barat dari benteng,
Orang-orang mengatakan,
Apakah kisah di Chi Bi si muda Zhou dari Tiga Negara,
Memberontak batu menembus langit.
Gelombang yang menakutkan merobek pantai,
Gelombang surut menghantam dengan cepat gelombang
yang besar menciptakan buih.
Sungai-sungai dan pegunungan seperti lukisan,
Berapa banyak pahlawan meninggalkan mereka, suatu
waktu....

Mengenang kembali tahun-tahun yang lalu, Zhou Yu,
Baru saja menikah dengan Qiao yang lebih muda.
Berani, cemerlang,
Dengan kipas bulu, selendang sutra,
Tertawa, dan berbincang-bincang.
Sementara tiang-tiang kapal dan dayung-dayung lenyap
terbang menjadi abu dan asap!
Aku menjelajah melalui alam kuno,
Mustahil bergerak,
Berubah menjadi abu-abu terlalu awal.
Hidup manusia berjalan seperti mimpi,

PUISI TIONGKOK KLASIK

Menuangkan secangkir kemudian, kepada sungai, dan bulan.

Chiang chen tzu

Sepuluh tahun hidup dan mati telah di ambil terpisah,
Aku tidak melakukan apapun untuk mengingat.
Tapi aku tidak bisa melupakan,
Makam sepi mu seribu mil jauhnya.

Tak dimanapun aku dapat mencurahkan rasa sedihku,
Bahkan jika kita bertemu, bagaimana engkau dapat
mengenaliku.
Wajahku penuh dengan debu,
Rambutku seperti salju.

Di dalam kegelapan malam, sebuah mimpi; tiba-tiba aku
pulang,
Engkau dari jendela,
Menata rambutmu.
Aku melihat engkau dan tak dapat berbicara,

Wajahmu bercucuran oleh air mata yang tak berujung.
Tahun demi tahun haruskah mereka menghancurkan
hatiku?
Di bulan purnama ini,
Apakah pohon pinus rendah itu sebuah makam?

Sang Abadi dari Sebuah Sungai

Minum arak sepanjang malam di Lereng Timur,
Masih mabuk pada waktu bangun.
Aku pulang setelah tengah malam,
Pelayan rumahku mendengkur seperti guntur,
Tak ada jawaban dari ketukan aku.

Bersandar pada tongkat ku, sambil mendengarkan sungai,
Aku berharap tubuh ini milik orang lain.
Ketika aku bisa melarikan diri dari kekacauan ini.

Pada kedalaman malam, dengan angin yang menghembus,
lautan yang tenang,
Aku akan mencari sebuah perahu dan menghanyutkan diri,
Untuk menghabiskan tahun-tahun terakhirku dengan
mengapung,
Mempercayai kepada sungai dan lautan.

Pria Tua yang Kesepian Sakit di Lereng Timur

Seorang pria tua yang kesepian sakit di lereng timur,
Rambut dinginku tertiup dengan lepas oleh angin.
Anakku, keliru, bergembira karena wajah kemerahanku,
Aku tersenyum, aku tahu itu merah karena pengaruh alkohol.

Rambut Ku yang Beku Berhembus Tertiup Angin

Rambutku yang beku berhembus tertiup angin,
Didalam paviliun kecil ini, aku terbaring sakit di ranjang
rotan.

Sang dokter melaporkan tidurku yang indah di musim semi
ini,
Cincin pendeta Tao ke lima bel memperhatikan dengan
hati-hati.

Bulan Pertengahan Musim Gugur

Awan-awan matahari yang terbenam berkumpul jauh, ini
jelas dan dingin,
Bima Sakti sunyi senyap, aku berpaling ke piring giok.
Kebaikan pada hidup ini dan malam ini tidak akan bertahan
lama,
Tahun depan dimanakah aku dapat menyaksikan bulan
purnama?

Memandangi Tahun Baru

Segera saat ini, kita akan bersiap untuk akhir tahun yang sudah mendekat,
Ini seperti ular yang merayap kedalam lubang.
Sudah setengah nya bersisik panjang tersembunyi,
Manusia mana yang dapat menghentikan kita kehilangan jejaknya yang terakhir?
Dan bahkan jika kita ingin untuk mengikat ekor.

Tidak peduli bagaimana kita berusaha, kita tidak dapat berhasil.
Anak-anak membuat segala upaya untuk tidak tidur,
Kami tertawa bersama, menonton sepanjang malam.
Para ayam jantan muda tidak akan menangi fajar untuk saat ini.
Gendang-gendang juga akan memberikan jam rasa hormat,
Kami duduk begitu lama, lampu sumbu itu terbakar habis menjadi abu,
Aku bangkit dan melihat bajak miring ke arah utara.
Tahun depan, mungkin, rentang hidup aku bisa saja berakhir,
Ketakutanku adalah bahwa aku baru saja menandai waktu.
Jadi mencurahkan diri sampai batas maksimal disini malam ini,
Aku masih mengagumi antusiasme kaum muda kita!

Mengunjungi Kuil Keberuntungan Sendirian di Musim Dingin

Jauh didasar sumur tidak ada kehangatan yang kembali,
Hujan yang mendesah dan terasa begitu dingin telah
membasahi akar yang layu.

Orang macam apakah disaat seperti ini akan datang untuk
mengunjungi guru?

Karena ini bukanlah saatnya untuk bunga-bunga, aku
mendapati aku pernah datang sendirian.

Mengunjungi Kuil Dewa Pengasih Pada Hari Hujan

Ulat-ulat sutra menjadi tua,
Gandum setengah menguning,
Hujan turun tiada henti di sekitar gunung.
Para petani tidak bisa bekerja di ladang,
Tidak juga para wanita berkumpul di pohon mulberry,
Para Dewa duduk tinggi memakai jubah putih di aula.

**Menulis Selagi Mabuk di Paviliun Pemandangan Danau
Pada Hari ke 27 Bulan Ke Enam**

Awan-awan **tinta** terbang, tapi tidak menyembunyikan
bukit,
Seperti tetesan tak menentu hujan putih melompat kedalam
perahu.
Angin yang tiba-tiba datang dan menyapu seluruh bumi,
Dibawah aku melihat danau menjadi cermin atas langit.

Kunjungan ke Danau Qiantang pada Musim Semi

Kuil Gushan berada di utara, paviliun Jiating di barat,
Permukaan air saat ini tenang, di bawah awan-awan yang
menggantung rendah.

Di beberapa tempat, kepodang yang pertama berkelahi di
pohon yang hangat,
Oleh setiap rumah baru burung-burung walet mematok
lumpur musim semi.

Bunga yang tak teratur tumbuh hampir cukup untuk
membuat bingung mata,
Rumput muda sekarang mampu untuk menyembunyikan
kuku kuda.

Aku paling suka pada sisi timur danau, tapi aku tidak bisa
datang cukup sering.

Dibawah bayang pohon hijau di Tanggul Pasir Putih.

Perasaan Pada Waktu memandangi Rembulan

Hari-hari yang sukar; satu tahun kelaparan telah
mengosongkan sawah,
Saudara-saudaraku tinggal di luar negeri tersebar di barat
dan di timur.

Sekarang ladang-ladang dan perkebunan sangat jarang
terlihat setelah pertempuran,
Sanak keluarga mengembara, terpencar-pencar di jalan.

Mengikat ke bayang-bayang, seperti angsa terpisah
sepuluh ribu li,
Atau akar yang terangkat ke udara musim gugur pada
bulan September.
Kita saling pandang bersamaan pada saat bulan yang
cerah, dan lalu air mata pun terjatuh,
Malam ini, hasrat kita akan pulang dapat membuat lima
tempat menjadi satu.

Rumput

Rumput-rumputan menyebar di seluruh dataran,
Setiap tahun, mati, kemudian berkembang lagi.
Ia dibakar, tetapi tidak hancur oleh kebakaran di padang
rumput,
Ketika angin musim semi bertiup mereka membawa
kembali kehidupan.

Di kejauhan, aromanya memenuhi jalanan masa lalu,
Zamrud hijaunya mengalahkan kota yang hancur.
Sekali lagi aku melihat teman baik hati ku berangkat,
Aku menemukan aku dipenuhi oleh perasaan perpisahan
ini.

Sebuah Undangan Untuk Tuan Liu

Sisa hijau dari arak yang baru di seduh,
Sebuah tungku tanah liat merah kecil membara.
Saat senja tiba, langit pun bersalju,
Sudikah anda minum satu cangkir dengan aku?

Langit Yang Bersalju

Aku terkejut selimut dan bantalku menjadi dingin,
Aku melihat bahwa saat ini jendela mengkilap kembali.
Jauh di malam hari, aku tahu bahwa saljunya tebal,
Terkadang aku mendengar suara seperti bambu patah

Bunga Persik Bermekaran di Kuil Dalin

Di seluruh penjuru dunia pada juni ini, semua kelopak telah jatuh,

Tapi bunga persik di kuil gunung baru saja mulai mekar.

Aku menyesal begitu banyak musim semi telah pergi tanpa jejak,

Aku tidak tahu bahwa itu hanya berpindah di sini.

Membaca Kitab Laozi

Mereka yang sering berbicara tidak tahu, tapi mereka yang tahu diam,
Aku pernah mendengar ucapan ini dari seorang pria tua.
Jika sang pria tua adalah seseorang yang tahu jalan,
Mengapa ia merasa mampu menulis lima ribu kata?

Penyesalan Untuk Bunga-Bunga Peony

Aku bersedih untuk bunga peony yang menghadap anak
tangga, begitu merah,
Saat senja tiba, aku mendapati hanya dua yang tersisa.
Setelah angin pagi bertiup, mereka pasti tak akan bertahan,
Pada malam hari aku menatap dengan cahaya lampu untuk
menghargai merah yang memudar.

Mengenang Sisi Selatan dari Sungai

Sisi selatan dari sungai yang indah,
Masa lalu, aku mengenal pemandangannya dengan baik.
Pada saat matahari terbit, bunga-bunga sungai merah
seperti api,
Pada musim semi, air sungai hijau seperti bunga lili.
Bagaimana aku tak bisa ingat sisi selatan dari sungai?

**Terlambat Kembali dalam Perjalanan dari Pingquan
pada Musim Dingin**

Jalanan gunung sulit untuk di lalui, sekarang cahaya
matahari miring kebawah,
Di desa yang berkabut, para gagak mendarat di pohon
yang beku.
Aku tak akan sampai pada tengah malam, tapi itu
seharusnya tidak menjadi masalah,
Begitu aku minum tiga cangkir hangat, aku akan merasa
seolah-olah di rumah.

Tertidur saat Hujan Malam Musim Gugur

Malam yang dingin di bulan ketiga musim gugur,
Dalam kedamaian, pria tua yang sendirian.
Ia baru saja berbaring, lampunya sudah padam,
Dan tidur indahnyanya ditengah suara hujan.

Abu didalam bejana masihlah hangat dari api,
Aromanya meningkatkan kehangatan selimut dan
penurupnya.
Ketika fajar tiba, bersih dan dingin, ia tidak bangkit,
Daun-daun merah yang beku memenuhi anak tangga.

Nyanyian Matahari Terbenam di Sungai

Tetes air menyebar pada waktu terbenamnya matahari,
Setengah dari sungai hijau zamrud, setengahnya lagi
merah.

Aku menyukai malam ketiga pada bulan kesembilan,
Embunnya seperti mutiara, bulannya pun seperti busur.

Di Atas Danau (1)

Dua biksu duduk menghadap, bermain catur di gunung,
Bayangan pohon **bambu** berada di atas papan, gelap dan
jelas.

Bukan seseorang melihat bayangan pohon bambu,
Yang satu terkadang mendengar potongan-potongan di
geser.

Di Atas Danau (2)

Seorang anak kecil mendayung perahu kecil,
Hanyut mengitari, dan memetik bunga teratai putih.
Ia tidak tahu bagaimana untuk menyembunyikan jejaknya,
Dan angsa-angsa **liar** membuka jalan di sepanjang
perjalanannya.

Mekar tapi Tidak Bermekar

Mekar tapi tidak bermekar,
Kabut tapi tidak berkabut.
Pada saat tengah malam ia datang,
Dan pergi lagi pada saat subuh.
Ia datang pada saat musim **semi**; berapa lamakah ia
tinggal?
Ia pergi seperti awan pagi, tanpa jejak

Hujan di Malam Hari

Utara dari kuil gunung yang terpisah,
Dan barat dari paviliun Chia.
Permukaan air diratakan,
Oleh kaki yang basah dari awan.

Sebelumnya burung-burung pengicau panah dan
kegemparan,
Pertengkar di tengah-tengah pohon-pohon yang hangat.
Di sekitar rumah seseorang burung-burung **walet** yang
baru,
Mematuki **lumpur** untuk rumah mereka.

Bunga liar akan segera tumbuh subur,
Cukup untuk membanjiri mata seseorang.
Tapi sekarang rumput yang redah,
Nyaris menenggelamkan derap kaki kuda.

Aku menyukai sisi paling timur dari danau,
Aku tidak datang dengan cukup sering disini.
Di bawah naungan pohon **willow** hijau,
Tanggul pasir putih terletak.

Nyanyian Senja di Sungai

Dengan cara yang arogan,
Mereka memenuhi jalan.
Kuda-kuda yang mereka naiki berkilauan dalam debu,
"Bolehkah aku bertanya, siapakah yang disana itu?"
Orang mengatakan itu seorang kasim istana.

Mereka yang berikat pinggang merah semua menteri tinggi,
Jumbai ungu mungkin menandakan ini jenderal.
Dengan angkuh mereka pergi untuk makan siang dengan
tentaranya,
Kuda-kuda mereka berjingkrak lewat seperti awan.

Cangkir-cangkir dan kendi akan meluap dengan anggur
setiap saat,
Air dan tanah telah menghasilkan setiap kelezatan.
Buah-buahan yang baru di petik, dan jeruk Tung-t'ing,
Ikan T'ien-ch'ih, semua di kuliti dan di iris.

Setelah mereka semua selesai makan, pikiran mereka
akan tenang,
Mabuk arak, semangat mereka akan melambung.
Kekeringan tahun ini menghancurkan daerah Selatan,
Dan di Ch'u Chou orang menjadi kanibal terhadap satu
sama lain.

Setelah Mengumpulkan Pajak Musim Gugur

Dari kastil yang tinggi aku melihat ke bawah kota,
Dimana suku pribumi Pa berkelompok seperti
segerombolan lalat.

Bagaimana aku bisa mengatur orang-orang dan
memimpin mereka dengan benar?

Aku bahkan tidak bisa mengerti apa yang mereka katakan.
Tapi setidaknya aku bangga, sekarang bahwa pajak sudah
terkumpul,

Untuk belajar bahwa diprovinsi ku tidak ada ketidak
puasan.

Aku takut bahwa kemakmuran ini bukan karena diriku,
Dan hanya disebabkan oleh panen berlimpah pada tahun
ini.

Kertas-kertas yang terletak di meja ku sederhana dan
beberapa saja,

Rumahku yang terbuat dari lumpur sangat nyaman dan
kokoh.

Dalam hujan musim gugur buah berry jatuh dari atap,
Pada hari senja bel dari burung-burung yang kembali ke
pohon.

Sebuah sinar matahari yang rusak bergetar diatas teras
selatan,

Dimana aku berbaring di kursiku ditinggalkan oleh
kemalasan.

Setelah Melewati Ujian Negara

Selama sepuluh tahun aku tidak pernah meninggalkan buku-buku ku,

Aku berangkat... dan memenangkan pujian ketidak layakan.

Di kedudukan tinggiku aku tidak punya banyak hadiah, Kegembiraan orang tuaku adalah yang pertama-tama membuatku bangga.

Kawan-kawan siswa, enam atau tujuh orang,
Melihat diriku pada saat aku meninggalkan gerbang Kota.
Kursiku yang tertutup sudah siap untuk pergi,
Seruling dan senar meleburkan lagu perpisahan mereka.

Harapan yang tercapai menumpulkan rasa sakit akibat perpisahan,
Asap dari arak memperpendek perjalanan yang panjang.
Bersepatu dengan sayap adalah kuda miliknya yang sedang mengendarai,
Pada suatu hari di musim semi perjalanan itu menuju ke rumah.

Pada Akhir Musim Semi

Bunga pohon pir berkumpul dan berubah menjadi buah,
Telur-telur burung walet menetas menjadi burung muda.
Ketika musim-musim berubah demikian pikiran menjadi
bergumul,
Kenyamanan apa yang ajaran Tao bisa berikan?

Ini akan mengajarkan aku untuk mengawasi hari-hari dan
bulan-bulan berlalu,
Tanpa berduka masa muda itu berlalu.
Jika dunia yang mengambang ini hanyalah sebuah mimpi
panjang,
Tidaklah menjadi soal apakah seseorang muda atau tua.

Tapi sejak hari itu sahabatku meninggalkan diriku,
Dan telah tinggal di kota pengasingan **Chiang**-ling.
Ada satu keinginanku yang tak dapat di hancurkan,
Bahwa dari waktu ke waktu kami akan mempunyai
kesempatan untuk bertemu lagi.

Awal Musim Panas

Saat munculnya musim panas seratus binatang-binatang liar dan pohon-pohon,
Bergabung dalam kegembiraan sang musim menawarkan mereka untuk berkembang.
Rusa jantan bermain-main didalam hutan,
Ular-ular dan serangga menyukai akan rumput yang lebat.

Burung yang bersayap suka dengan daun yang tebal,
Ikan bersisik menikmati tanaman gulma yang segar.
Tapi untuk satu tempat musim panas lupa untuk datang,
Hanya aku sendirilah yang seperti jerami kering.

Dibuang keujung dunia;
Daging dan tulang semuanya dalam jarak yang jauh.
Dari rumah adatku tidak ada kabar yang datang,
Pasukan pemberontak membanjiri daratan dengan perang.

Kesedihan merengut, pada akhirnya, apa yang akan dibawa?
Aku hanya memakai hatiku untuk pergi menjauh.
Jauh lebih baik untuk membiarkan kedua tubuh dan jiwa,
Dengan buta menyerah kepada nasib yang surga buat.

Hsun-yang berlimpah dengan arak yang baik;
Aku akan mengisi cangkirku dan tak akan pernah

PUISI TIONGKOK KLASIK

membiarkannya menjadi kering.

Di sungai Pen ikan-ikan murah seperti lumpur,
Dari awal sampai akhir aku akan memakannya, direbus
dan di goreng.

Dengan beras pagi dikuil dekat bukit,

Dan arak senja di sebuah pulau di tengah danau.

Mengapa pikiran-pikiranku harus kembali ke kampung
halamanku?

Di tempat ini seseorang dapat menghabiskan sisa umurnya
dengan baik.

Bunga Chrysanthemums di Taman Timur

Hari-hari masa mudaku meninggalkanku lama sekali;
Dan sekarang pada gilirannya berkurangnya tahun-tahun
kejayaanku.
Dengan pikiran apa kesedihan dan kesepian,
Aku berjalan lagi dalam kedinginan ini, tempat yang tandus!

Ditengah-tengah taman aku berdiri lama sendiri;
Sinar matahari, samar, angin dan embun yang dingin.
Selada musim gugur yang kusut dan berubah untuk
menyebar benih,
Pohon-pohon yang adil suram dan layu.

Semua yang tersisa hanya beberapa bunga krisan,
Yang baru saja terbuka dibawah pagar anyam.
Aku membawa arak dan bermaksud untuk mengisi
cangkirku,
Ketika melihat pemandangan ini membuatku menahan
tanganku.

Aku ingat ketika aku masih muda,
Betapa mudahnya suasana hatiku berubah dari sedih
menjadi riang.
Jika aku melihat arakku, tidak perduli musim apapun,
Sebelum aku meminumnya, hatiku sudah merasa senang.

PUISI TIONGKOK KLASIK

Tapi sekarang ketika sudah berumur,
Sebuah momen sukacita lebih sulit dan lebih sulit untuk
mendapatkannya.
Dan selalu aku takut bahwa ketika aku tua,
Cairan terkuat akan meninggalkanku tanpa kenyamanan.

Oleh karena itu aku meminta engkau, bunga krisan yang
terakhir,
Pada musim yang menyedihkan ini mengapakah engkau
mekar sendirian?
Meskipun dengan baik aku tahu bahwa hal itu bukan demi
diriku,
Di ajar oleh mu, untuk sementara aku akan membuka
wajahku.

Angsa-Angsa

Angin barat telah bertiuptapi dalam beberapa hari;
Namun daun yang pertama sudah terbang dari dahan itu.
Di jalan yang kering aku berjalan dengan sepatu tipis ku,
Dalam dingin yang pertama aku mengenakan mantelku
yang berlapis.

Melalui parit yang dangkal banjir telah disingkirkan;
Melalui bambu yang jarang menetes cahaya yang miring.
Pada awal senja, di bawah gang yang hijau lumut,
Bocah pengurus taman memimpin para angsa pulang.

**Pergi sendirian Untuk Menghabiskan Malam di Kuil
Hsien-Yu**

Sang bangau dari pantai berdiri di puncak tangga,
Bulan di kolam terlihat di pintu yang terbuka.
Dimana hal ini, aku membuat tempat penginapanku,
Dan untuk dua malam tidak bisa berpaling.

Aku senang aku mendapat kesempatan berada di tempat
yang masih begitu sepi,
Dengan tidak ada pendamping untuk meyeretku pulang
lebih awal.
Sekarang aku telah merasakan sukacita sendirian,
Aku tak akan pernah lagi datang dengan seorang teman di
sisiku.

Rumah Besar di Luo Yang

Oleh kayu-kayu dan air, yang dimana rumah-rumah ini,
Dengan gerbang tinggi dan lebar karena perluasan tanah?
Dari dinding ber-cat biru mereka ikan-ikan tergantung,
Dengan pilar-pilar merah mereka terukir kelinci-kelinci berlari.

Musim semi mereka tetap, hangat oleh kabut yang
dikurung,
Kebun musim gugur mereka terkunci oleh cahaya rembulan
yang dingin.
Untuk setangkai dari pohon pinus manik-manik yang
kekuningan mengkilap,
Cabang-cabang pohon bambu meneteskan cairan ruby.

Siapakah tuan dari danau dan teras itu?
Staff perwira, anggota dewan negara.
Sepanjang hidup mereka mereka tidak pernah datang
untuk melihat,
Tapi mengetahui rumah-rumah mereka dari peta bailif.

Mendengarkan Kicauan Burung Oriole yang Pertama

Ketika matahari terbitaku masih berbaring di tempat tidur,
Seekor burung Oriole yang pertama bernyanyi di atap
rumahku.

Untuk sesaat aku terbayang akan Taman Kerajaan pada
saat senja,
Ketika burung-burung musim semi menyambut Tuan
mereka dari pohon-pohonnya.

Aku teringat hari-hari ketika aku melayani sang Penguasa,
Tinta di tangan, bertugas di Ch'eng-ming;
Pada puncak musim semi, ketika aku berhenti sesaat dari
pekerjaan,
Pagi dan sore, apakah ini suara yang aku dengar?

Sekarang di pengasinganku burung-burung Oriole
bernyanyi kembali,
Dalam keheningan yang suram kota Hsun-yang.
Irama burung tidak bisa benar-benar berubah,
Semua perbedaan terletak pada hati pendengar.
Jika dia bisa tapi lupa bahwa dia tinggal di ujung dunia,
Burung akan bernyanyi seperti menyanyi di istana tua.

Penyakit dan Kemalasan

Penyakit dan kemalasan memberi aku waktu luang yang banyak,

Apa yang aku lakukan dengan waktu luang ku, ketika saatnya tiba?

Aku tidak membawa diri untuk membuang batu tinta dan sikat;

Sekarang dan kemudian aku membuat puisi baru.

Ketika puisi itu dibuat, itu adalah sedikit dan hambar,
Suatu hal yang akan menjadi bahan olok-olok untuk hampir setiap orang.

Orang-orang yang superior akan terluka oleh kelandaian lirik,

Orang biasa akan membenci kepolosan kata-kata.

Aku menyanyikannya untuk diriku sendiri, kemudian berhenti dan berpikir tentang hal itu...

Penguasa Suchouw dan Peng-tse,

Mungkin akan memuji, tapi mereka telah lama meninggal.

Siapa lagi yang peduli untuk mendengarnya?

Tidak ada seorangpun hari ini kecuali Yuan Chen.

Dan dia dibuang ke kota Jiang-ling,

Selama tiga tahun seorang penjaga di Pengadilan Pidana.

Berpisah dariku dengan tiga ribu persatuan,

Dia tidak akan tahu bahkan ketika puisi itu di buat.

Nyanyian Orang Malas

Aku punya perlindungan, tapi aku terlalu malas untuk menggunakannya,
Aku punya tanah, tapi aku terlalu malas untuk mengolah lahan itu.

Rumahku kebocoran, tapi aku terlalu malas untuk memperbaikinya,
Pakaianku robek, tapi aku terlalu malas untuk membuangnya.

Aku punya anggur, tapi aku terlalu malas untuk minum,
Jadi itu sama seperti jika gudangku kosong.
Aku punya harpa, tapi aku terlalu malas untuk bermain,
Jadi sama saja seperti jika tidak memiliki tali senar.

Istriku mengatakan kepadaku bahwa tidak ada lagi roti di rumah,
Aku ingin membuat roti, tapi malas untuk menggiling.
Teman-teman dan kerabatku menyurati aku surat yang panjang,
Aku ingin membacanya, tapi ia seperti sulit untuk dibuka.

Aku selalu diberitahu bahwa Chi Shu-yeh,
Melewati seluruh hidupnya dengan kemalasan total.
Tapi ia memainkan harpa dan terkadang mengubah nada,
Jadi bahkan ia pun tidak semalas diriku.

Menginap dengan Pak Tua di Sungai

Hati pria mencintai emas dan batu giok,
Mulut pria mengingini anggur dan daging.
Tidak begitu dengan pria tua di sungai,
Ia minum dari labu dan bertanya tidak lebih.

Selatan dari sungai ia memotong kayu dan rumput,
Utara dari sungai ia membangun dinding dan atap.
Setiap tahun ia menabur satu hektar tanah,
Di musim semi ia mengendarai dua ekor anak sapi kuning.

Dalam hal ini ia menemukan ketenangan yang besar,
Di luar ini ia tidak menginginkan atau perduli.
Secara kebetulan aku bertemu dengan dia disisi sungai,
Ia mengantarku pulang dan aku menginap di gubuk
beratap rumbia itu.

Ketika aku berpisah dari dia, untuk mencari pasar dan
pengadilan,
Orang tua ini menanyakan jabatan aku dan membayar.
Meragukan kisah diriku, ia tertawa kencang dan panjang,
"Anggota Dewan Eksekutif tidak akan tidur di lumbung".

Menanam Bambu

Tanpa penghargaan, hasratku akan selalu tetap melayani negara,

Pada pintuku yang tertutup rumput-rumput musim gugur bertumbuh.

Apa yang dapat ku lakukan untuk meringankan hati suasana pedesaan?

Aku menanam bambu lebih dari seratus tunas.

Ketika aku melihat keindahan mereka, karena mereka tumbuh disisi sungai,

Aku merasakan lagi seolah-olah aku tinggal di perbukitan,

Dan banyak waktu pada hari libur,

Memutari pagar mereka aku berjalan sampai malam datang.

Janganlah mengatakan bahwa akar mereka masih lemah,
Janganlah mengatakan bahwa tempat berteduhnya masih kecil.

Aku sudah merasakan bahwa baik di kebun maupun di rumah,

Hari demi hari udara segar bergerak.

Tapi yang paling aku cintai, berbaring di dekat sisi jendela,
Mendengarkan cabang-cabang mereka yaitu suara musim gugur.

Sebuah Puisi di Dinding

Puisiku yang buruk di dinding penginapan tak seorang pun yang peduli untuk melihat.

Dengan kotoran burung dan lumut yang bertumbuh surat-surat itu membercak pudar.

Ada seorang tamu datang dengan hati begitu mulia, yang meskipun seorang pelayan pribadi sang Penguasa.

Ia tidaklah dendam dengan menggunakan **mantel** bordirannya ia menghapuskan debu dan mulai membaca.

Hujan

Semenjak aku hidup sebagai orang asing di kota Hsun-
yang,
Jam demi jam hujan yang pahit di tumpahkan.
Pada beberapa hari langit yang gelap di bersihkan,
Dalam tidur yang lesu aku telah banyak menghabiskan
waktu.

Danau telah melebar sampai hampir bergabung dengan
langit;
Awan tenggelam sampai mereka menyentuh wajah **air**.
Diluar atap yang rendah aku mendengar pembicaraan
awak perahu itu,
Di ujung jalan aku mendengar lagu nelayan itu.

Burung-burung dalam kabut hilang di udara yang kuning,
Perahu layar melaju menendang ombak-ombak putih.
Di depan pintu gerbangku seekor kuda dan kereta berlalu,
Dalam satu malam telah berubah menjadi ranjang dari
sungai.

Pengunduran Diri

Jangan mengingat tentang masa lalu,
Itu hanya akan membangkitkan penyesalan yang menyakitkan.

Jangan memikirkan masa depan,
Itu melumpuhkan dengan kerinduan yang tak pasti.

Lebih baik pada siang hari duduk seperti buntalan karung di kursi engkau,

Lebih baik pada malam hari berbohong seperti batu di tempat tidur engkau.

Ketika makanan datang, engkau membuka mulutmu,
Ketika tidur datang, engkau menutup matamu.

Danau Musim Semi

Panas dan dingin, senja dan fajar saling meramaikan satu dengan yang lainnya,

Tiba-tiba aku merasa dua tahun sejak aku datang ke Chung-chou.

Melalui pintu tertutup, aku tak mendengar apapun kecuali **drum** pagi dan sore,

Dari jendela atas ku semua yang ku lihat adalah kapal-kapal yang datang dan pergi.

Dengan sia-sia burung kepodang menggodaku dengan lagu mereka untuk bernaung di bawah bunga pepohonan, Sia-sia rumput memikat aku dengan warna mereka untuk duduk di samping kolam.

Ada satu hal dan sendirian aku tak pernah lelah memandangi,

Sungai musim semi saat menetes di atas batu dan berceloteh melewati bebatuan.

Rindu Malam

Sinar purnama di depan pembaringan,
embunkah yang membeku di pelataran?
Tengadah menatap rembulan purnama,
tertunduk mengingat kampung halaman

PUISI TIONGKOK KLASIK

Mencari kembali angkasa biru meremang remang,
kukira di esok hari
salju pasti berada di tipis cambang.
Bumi manusia dan langit dewata,
tak jua memutus perjodohan fana.
Bunga musim semi daun musim gugur,
telah menyentuh angan menorehkan luka.

Berniat mengikat tali kemesraan,
balik dikejutkan gugurnya pengharapan,
di dua tempat bebek sejoli menggigil sendirian.
Sungguh tak berdaya,
biarlah suara-suara hujan di serambi,
mengalunkan nyanyian sembilu hati.

SALJU DI LANGIT SUNGAI

Langit lepas menggulung bunga perak,
padang **delta** memutih berbinar-binar.
Bayangan belibis sudah tidak tampak,
petang di seribu tebing selaksana fajar.

Nelayan tua kedinginan berniat kembali,
tak mengingat jalanan menuju Bukit-Ba.
Duduk tertidur sampan mengalir sendiri,
jubah rami mengecil di kedalaman mega.

KAPAL PULANG

Rumput musim semi meratai bantaran,
angin berhujan saat pulang sendirian.
Perahu besar menurun di tengah aliran,
gunung hijau bergeser di kedua tepian.

Gagak berkauk di kuil Dewa Mulang,
insan bersujud di altar Penguasa Kali.
Riuh tarian digelar ombak gelombang,
sulit perjalanan telah lama dipahami

DI KOTA ATAS

Di bawah surya senja sapi domba bebas bertebaran,
rumput padang mewangi keju susu gurih dirasakan.
Angin utara menggulung bumi pasir bagaikan salju,
semua tirai bulu di rumah rumah kemah diturunkan.

DI TENGAH GUNUNG TIANPING

Merintik-rintik bunga mindi dibasahi gerimis hujan,
berpohon-pohon buah lokat dimatangkan angin selatan.
Pelan berjalan tak mengingat dangkal dalamnya bukit,
kenari menghantar ke rumah kicauan sepanjang jalan

AKHIR MUSIM SEMI DI KEBUN BARAT

Di kolam biru rumput ranum memenuhi riak gelombang,
segenap warna musim semi terlewatlah di tengah hujan.
Yakinlah bunga telah habis berguguran di rumah orang,
hari ini di kebun sayuran banyak kupu-kupu berdatangan.

KISAH MUSIM GUGUR

Di malam musim gugur sisa hujan menaiki tirai jendela,
titik kunang-kunang melayang menerangi bunga senja.
menemukan topi kecil menembus setapak rumpun bambu,
telah terbang mengikuti angin melewati rumah tetangga.

LAYAR PULANG

Surya senja tenggelam,
kedai arak melengang,
dua tiga yang berlayar belum menjamah tepian.
Bunga gugur **air** harum gubuk menjelang petang,
di ujung titian patah penjual ikan buyar berpulang.

TIUPAN

Menerobos batu menembus awan,
pipa pualam begitu melintang jernih semakin bening.
Langit gurun bersalju dingin,
burung tekukur nampak terhuyung di pusaran angin.
Di Balkon Burung Hong awan senja menghadang,
bunga *Mei* sungguh terkejut diguyur salju petang.
Suara manusia usai,
satu hembusan meniup jatuh rembulan menara sungai.

HILANG JUDUL

Bangau hutan baru selesai berkaok,
lutung gunung bergantian melolong.
pucuk pinus ditindih piring rembulan hampir doyong.
Di langit gua lonceng emas berdentang insan terjaga,
tak dapat menepis kabut awan yang memenuhi busan

MELINTASI SUNGAI KUNING

Gelora keruh berduyun-duyun hambur ke timur,
dahulu bertolak kini berkunjung tiada berujung!
langit dilintasi bumi dilintangi,
keluar berbondong-bondong mengalir
sisi timur laut pegunungan **Pilar** Bumi.

Angin badai memicu ombak sakti,
lari meloncat menubruk memecah,
meledakkan guntur mencuci mentari,
memandang lekak-lekuk di Bumi Tengah!

Ribuan tahun aura sang Penguasa,
terus menopang sosok perkasa,
dahulu kini menghadirkan digjaya!

Ribuan kilo meremang kayuh mengetuk biduk,
lagu kapal menggema membeku di langit biru.

Perkasa melanglang di hamparan lapang,
sungai dan bukit merambah memanjang,
jejak lantunan pemuja melayang-layang.

Kuingin menumpang sepotong rakit,
langsung mengusut ke Bima Sakti,
jauh masuk ke dalam bertanya haluan,

PUISI TIONGKOK KLASIK

tertawa sejenak bersama sang cendekiawan!

Siapakah yang memuji penjelajah *Han*,
yang memungut Batu di istana khayangan?

TELAGA CERMIN

Ribuan hektar sutera digelar rata di hijau nan samar,
dari Balkon Yue ke selatan jagad air yang memapar,
yang menyepi gemar meniti di bantar burung camar.

Puluhan kilo bunga padma mempesona si Cermin air,
iringan gadis pelancong bercermin mematut rona rupa,
lihatlah tusuk konde siapa yang jatuh di ombak berulir!

REMBULAN TANGGUL SU

Bunga seputih salju,
malam hari angin timur menyapu rembulan tanggul *Su*.
Rembulan di tanggul *Su*!
harum sirna di bumi selatan, bulat coak silih bergantian.

Suara pasang di atas sungai *Qiantang* telah berhenti,
dahan *yangliu* di tepi sungai siapa yang mematahkan?

Siapakah yang mematahkan?
Muara dermaga Bukit Barat, dulu kini saling berpamitan.

NYANYIAN PERPISAHAN

Awan putih mengayut di gunung pinus,
kiambang sungai terpecar dibawa arus.

Awan pergi ada kalanya terbang kembali,
air berpisah tiada muara bertemu lagi.

Hamparan rumput musim semi letihkan mata,
pemandangan ini membuat badan lunglai

Dedalu sedang mengayam pilu perpisahan
ah, bahkan lebih seribu sulur ikut berjuntai

NYANYIAN SI ANAK HILANG

Benang di tangan lembut ibunda,
adalah baju di badan si anak hilang.

Sebelum berangkat dijahit rapat-rapat,
risau si anak terlambat ingat pulang.

Siapa bilang tunas rumput seinci
mampu membalas cahaya satu musim semi?

KELUHAN

Coba adu airmataku dan airmatamu,
di dua tempat menetes ke air kolam.

kita akan lihat bunga lotus tahun ini,
demi siapa mati direndam asin

NYANYIAN DI TEPI KOLAM

Di tengah kolam daun ekor kucing bagai selendang,
chesnut air matang
ungu bertanduk, bongkol lotus penuh dan montok. Gadis
bergaun sutera

selendang setipis sayap tonggeret bersandar, angin
disambut sampan
dikayuh, sepasang-sepasang burung cendet kaget terbang
ke timur

SUATU HARI DI MUSIM SEMI

Tetes hujan jatuh, rumput berhambur
keluar sambut, sehari makin panjang sehari

Angin meniup sulur-sulur dedalu gemulai
bergoyang, satu ranting bersambung satu ranting

Hanya dia berwajah galau, sebelah mata
memandang musim semi. Mari tuangkan

arak hingga cawan meluap, nyanyikan
nada setengah tawa, setengah gila.

RENUNGAN MUSIM GUGUR

1.

Tulang sepi ini sulit lelap di malam.
Nyanyian serangga saling menyayat

Tangisan renta sudah lama kerontang,
tinggal embun musim gugur menetes untuknya

Masa muda sekejap tercecceh, bagai di mata
gunting, dan tua datang seperti menenun

tak bertepi, aku menyentuh ujung benang.
Hati tanpa riak baru, kenangan merayap pilu

Bagaimana tega naikkan layar ke selatan lagi,
mengembara gunung dan sungai masa lalu

2.

Wajah bulan musim gugur berwarna dingin,
semangat seorang pengembara tua disapu tipis.

Embun gigil jatuh menetes koyak mimpi, angin
bergerigi menyisir ke dalam tulang, dingin

PUISI TIONGKOK KLASIK

tikar penuh cap stempel sakit, segulung-gulung
risau berputar di dalam dada terpilin. Takut ini

tiada ruang bersandar lagi, seperti hampa
aku mendengar suara dari antah berantah

Pohon wutong meranggas, ranting bergesek
suara menggema bagai ratapan kecap

4.

Musim gugur tiba, aku makin tua dan miskin
gubuk bocor bahkan hilang daun pintunya

Sekeping bulan jatuh di tepi di ranjang, dinding
membiarkan angin menyusup ke dalam baju

Mimpi renggang tidak lagi bergerak jauh,
hati rapuh ini mudah menemui jalan pulang

Bunga di ujung musim siap berpisah daun
hijau, gemulai memamerkan bias warna terakhir

Kian jarang bawa hati menginjak setapak dusun,
derita badan ingin mengelabui segala benda

Serangga bersembunyi di antara batang dan akar

PUISI TIONGKOK KLASIK

rumput, gairah hidupmu lemah seperti aku

6.

Tulang tua takut bulan musim gugur, bulan
musim gugur tajam dingin seperti mata pisau

Seutas tipis cahayanya tidak juga menolong,
dan roh dingin duduk membeku, Chang'er sepi

bersarang di atas sekeping cermin gantung
di langit, angin dewata menggoncang es

terapung, takut langkahku goyah tergelincir
derita ini terlalu luas, tidak tabah lewat melangkah

Terbangun dalam cahaya pucat, sendiri
di atas ranjang, rebah di dalam teror hati:

bagai dibasuh dalam sungai, walau tiada air
tetap menembus keruh tubuh jadi bersih dan bening

Tentang puisi bertenaga, itu percakapan kosong
masa lalu, kini ikut rapuh, di mana bersandar aku?

8.

PUISI TIONGKOK KLASIK

Tahun berakhir di dalam satu dunia kerontang,
angin musim gugur memulai suara gesek pedang

dan perisai, suara jengkerik merajut risau
tiada baju dingin, percuma menjerit dan menjerit

sendiri, di tengah malam angin musim gugur diasah
kian tajam, langkah goyah melumpuhkan jalan depan

Begitu dipangkas, rambut hitamku seperti taman
musim gugur: tidak pernah tumbuh kembali

Masa kecil adalah kunang-kunang mampir di mata
lapar, berpijar sekejap dan tidak pernah berkedip lagi

Sekokoh puncak gunung, orang mulia bertahan
manusia picik bercakar demi seutas benang dan bulu

Makin berebut makin terkuras hidup mereka.
Sebab Tao Langit melarang kepenuhan

9.

Embun dingin penuh pilu menetes kecewa,
angin di dahan kering berbisik dan merintih,

musim gugur telah dalam: bulan pahit kian jernih

PUISI TIONGKOK KLASIK

serangga tua sedang memperagakan nyanyian kalem

Mutiara merah tergantung dari dahan ke dahan,
bunga krisan agak malas emaskan setiap tempat.

Pohon dan bunga siap menjawab isyarat musim,
bunga-bunga mekar dalam dingin, bagai sisa musim

semi, aku meratap hidup jatuh berserpih,
dan adakah sesuatu seperti hatiku di sini?

SUNGAI DINGIN

1.

Embun beku membasuh warna air
bening, tampak **Sungai Dingin** berkedip sisik.

Berdiri di tepi cekung cermin hampa,
memantul tubuhku goyang berserpih.

Ini terlalu jernih buat menyembunyikan
diri, terlihat di dasar cahaya berpijar kembali,

bening terbuka seperti sebuah hati bersih,
pernah juga menenggelamkan nurani

Terang dimulai, hati sederhana dan dangkal
malam membeku dan pagi telah cair meluap

Segenggam penuh, hijau terang bersihkan
seribu debu gelisah di tempat jauh. Sekali

langkah berlumpur masuk ke sungai, sulit
seperti mata air di gunung, mengalir murni

3.

Pagi mencicip secawan arak, injak salju
lewati Sungai Dingin kristal. Ombak beku

seperti mata pisau, menyayat itik liar
membelah angsa. Burung-burung menginap

semalam, menyisakan bulu-bulu berceceran,
gelegak darah telah terkubur di lumpur

dan pasir. Aku berdiri sendiri, hilang kata,
diam-diam baca ngilu mengiris hati.

Darah beku jangan menjelma tanah musim semi,
sebab tunas-tunas akan tumbuh terluka.

Darah beku jangan merekah jadi bunga, kau
mekar dan airmata janda akan menetes.

Begini hening, dusun penuh tanaman berduri,
ladang beku dan mati, sulit membajak di sini.

4.

Pengayuh perahu membuka sungai beku, dayung
menerbangkan serpihan giok, berkedip sepanjang jalur

bagai kunang-kunang. Dan retak es menjerit dingin
hingga ke dasar, sudut bibir pemburu lapar memohon

amis ikan tersembunyi. Gigi gemeretak menggosok

serpihan es, lonceng bergetar pilu di dalam angin.

Seluruh kesedihan begitu jernih — tak terhindarkan,
mendadak telinga bagai bisa menangkap suara terkecil

dibasuh air dingin. Perahu bergerak, riak hijau hilang
membeku, jas warna pengayuh perahu mengibas

di dalam angin. Sebentar turun tergelincir di atas es,
sebentar naik ke perahu kandas, begini tiada

henti, terluka, menyerit dan merintih,
meratap langit: bila semua akan berakhir?

8.

Angin meniup, meleraikan sisa-sisa beku, sungai
mengantar cerah musim semi kembali ke bumi.

Bunga menetes, menetes bagai giok mencair,
naga menggeliat lepas, sisik-sisiknya berkilau.

Aku melangkah turun di sisi teluk, awal musim
salju cair dan air wangi, di ujung dermaga aku

membasuh diri. Jauh, seribu li lapisan es retak
terbuka, mencicipi sesendok penuh kehangatan

PUISI TIONGKOK KLASIK

hati. Intisari beku sudah mencair, saling membasuh
saling berebut membentuk selingkar-selingkar hidup baru

Tiba-tiba, bagai seluruh luka pedang telah sembuh,
dan tubuh seratus medan perang tegak kembali

SEKEDAR BUAT JIA DAO

Musim gugur di Chang'an bunyinya garing,
daun-daun pohon saling menjerit pedih.

Ada satu biksu kurus seperti tidur di balok es
menggigil, baca puisi menahan sobek bibir.

Luka sobek ini bukan disayat pedang perang
hanya dia suka menguyah kata-kata tajam.

Tulang puisinya lebih kurus dari Meng Jiao,
dan ombak sajaknya segemuruh Han Yu

Langkahnya kadang miring kanan kadang miring
kiri, orang sering terkejut oleh biksu bangau ini

Sayang sekali Li Bai dan **Du Fu** telah mati,
belum pernah melihat ada biksu sesinting ini

BANGAU SUBUH

Lidah bangau subuh memetik irama
kuno, bunyi doa-doa kitab Brahmana

Kau seharusnya melantun nada Langit,
tidak usah mencari di dalam debu dunia.

Segala mimpi di kehampaan akan putus,
ah, dambaan ini bagaimana dikekang.

Laksana membuka mulut bulan yang sepi,
seperti berbisik hati bintang gemintang.

Jika bukan nada alam manusia, sungguh
sia-sia kau menjelma jadi burung duniawi

Atau lebih baik terbang beriring pergi
hinggap di kedalaman sarang biru langit

NYAMUK

Malam Juni tengah berehat,
nyamuk lapar masih sibuk berputar.

Hanya ingat mencari darah kental,
tidak tahu hidupnya rapuh dan ringan!

Sungguh demi diri ini siap menyesal?
Curi setetes kehidupan mengisap manusia.

Aku sudi menjadi kelambu dunia,
buat pemandangan damai di satu malam

RATAPAN NGARAI

2.

Di atas langit air di bawah langit air,
satu perahu keluar masuk bumi

Pedang batu saling tebas menusuk,
ombak pecah batu, naga garang amuk

Bunga musim lalu masih tersisa, angin
beku menggigilkan musim gugur purba

Suara misterius berbisik di dalam gua
lalu terbang mengerebuti laju arus

Matahari terbenam dan ratapan ikut
tenggelam, adakah ingin aku tuturkan?

4.

Ngarai kocar-kacir meraung, suara jernih
dan tajam, lahir mengelepar di batu

jadi sisik sisik segar, menyembul air liur
hujan amis, berembus jadi selombang

perigi hitam. Cahaya aneh menjilat segala rupa,
pedang-pedang lapar sudah lama siaga.

Usus purba ini masih belum kenyang, gerigi
abadi gemeretak di tebing-tebing amarah

Air terjun dikunyah keluar dari Tiga Ngarai
suara Tiga Ngarai saling menyikut, mengeram

7.

Tanduk-tanduk ngarai menggores matahari
dan bulan, matahari dan bulan disayat putus

cahayanya. Segala benda tumbuh miring
di sini, burung-burung juga terbang miring.

Bebatuan di bawah air saling menggigit,
roh-roh tenggelam tidak bisa dipanggil.

Ikan-ikan timbul hilang bagai baju zirah sungai
jernih, berkilau jubah lumut batu hijau giok.

Air terjun dengan lahap menelan, membahana
seperti air liur dikunyah berputar menjadi buih

Jangan mengembara ngarai di musim semi:
hanya mencuat sedikit rumput lemah dan amis.

10.

Burung hantu memanggil suara manusia,
naga mengisap gelombang hempas gunung.

Bisa juga di tengah terang hari, memikat
keheningan langit cerah angin bersahabat

pikiran terkejut, risau segala kehidupan
mengumpul amis di dasar kedalaman

tertutup tanaman merambat. Taring-taring
air terjun tanpa dasar menyobek, ludah

muncrat ke segala arah. Burung tidak bersarang
di pohon miring, siamang melompat

berpapasan di dahan. **Ratapan ngarai** jangan
didengar, ngarai berkata: buat apa mengeluh

APRIKOT MATI MUDA

Aprikot mati muda, masih kuncup
Embun beku mengguting mereka luruh,
serpihannya membuat aku meratap anakku
telah lama pergi, demikianlah aku menulis puisi ini

1.

Jangan membelai mutiara, O tangan dingin
beku, mutiara dibelai mudah terbang luruh

Embun beku jangan mendadak sayat musim
semi, musim terluka ini segera hilang pijar

Kuncup-kuncup bunga kecil gugur berserak
dalam warna-warni terkenang baju bayiku

Sudah kukutip namun tidak penuh segenggam
dan senja tiba, sedih hampa, kubawa pulang

2.

Memungut bintang di tanah kehampaan,
tidak tampak bunga tersisa di ujung ranting

adalah sedih dan duka: seorang lelaki tua
sendiri, sebuah rumah tiada anak merintih pedih

PUISI TIONGKOK KLASIK

Bagaimana bisa serupa itik terjun ke dalam air?
tidak juga seperti gagak kumpul ranting buat sarang:

ombak menghempas, anak itik mudah kepak sayap
dan terbang, gagak kecil angkuh memanggil

di dalam angin. Bunga dan bayi tidak akan kembali
dalam sebuah dunia dikosongkan sedih, aku meratap

3.

Ini mesti seuntai airmata yang sama,
menusuk ke jantung pohon musim semi;

ranting demi ranting tidak ada mengikat jadi
bunga, sekeping-sekeping jatuh di mata gunting

Umur musim semi tidak pernah panjang, memang,
namun ratapanku pada embun beku sudah terlalu

dalam. Seharusnya di sungai mandi bunga harum
hari ini airmata membasuh ujung lengan baju

5.

Takut langkahku bisa menyakiti bumi,
melukai akar di bawah pohon berbunga ini.

tapi Langit tidak bisa mengerti, memotong

PUISI TIONGKOK KLASIK

dan menghempas anak cucuku. Dahan berat

melengkung ada seribu kuntum bunga gugur
tidak satu pun kehidupan wangi itu tumbuh

Siapa sebut ini sebuah rumah buat kehidupan?
Warna musim semi tidak pernah masuk pintu

6.

Sesayat-sesayat embun beku membunuh
musim semi, bagai pisau kecil satu ranting

ke satu ranting. Akhirnya jatuh berkeping,
percuma setiap hati pohon di bawah lembah

menjerit lirih. Serpihan-serpihan warna gugur
ke bumi, setitik-setitik bagai minyak berpijar.

Dan segalanya jelas dan terang: di antara Langit
dan bumi, sepuluh ribu benda merenggang

9.

Embun beku tampak telah selesai membinasa
bunga merah, menyobek kunyah beberapa

puluh pasang, bebas terbang dalam **keluhan**

PUISI TIONGKOK KLASIK

angin ringan: mulut ikan keluar merebut udara

di sungai dangkal. Tangisan beku tidak mudah mencair,
dan bersedih sendiri sulit menahan getir ini

Di sini hampa, hanya tersisa hari yang hilang,
sebuah jendela kecil buat kata-kata juga terlalu besar

MERATAP LU YIN

4.

Di rumahmu, rumput tinggi dan pohon
rimbun menyempit jalan, di sini matahari

dan bulan tidak lagi melepas cahaya.
Lumut entah kenapa telah menyelimuti

kau. Terlalu sedih, lelaki tua tiada anak,
semut-semut berkisar di atas daging sakit,

kau rebah melengkung tahun berputar
tahun, ratapan gelap mengalir dan mengalir

ratapan gelap mungkin didengar macan tutul
selain itu tiada orang datang menjegukmu

Kerabat terdekat hanya tinggal puisi
hati merangkulnya hingga maut membawa

kau kesini. Han Yu masih tergantung dirimu,
menulis untukmu sebuah elegi: dari ngarai

dan tebing, dia menggosok keluar tinta
melepaskan kata-kata berpijar seribu abadi

7.

Saat kita bertemu, rambut masih dilumur cat
hitam, dan berjuang agar bahasa bisa bertunas

Malam menginjak jembatan cahaya bulan,
atau bersandar di kursi kedai arak langganan

Setelah mencicip dua cawan, kita sudah
melayang, nama dan harum arak tercium

di empat penjuru kota, kita pergi memetik bunga
plum di kuil Buddha, menggunting bunga berayun

di taman, hati tinggi mencecap kuah hijau
sayur, hilang nafsu menatap lemak daging empuk

Kita membaca puisi, setiap irama bening kristal,
kata-kata penuh berisi nyanyian hati purba

Tiba-tiba kepala kita sudah menjadi putih,
dan tahun-tahun penuh berisi itu telah habis dicuri

Tidak perlu lagi mengejar jernih atau keruh,
kenapa mesti menuduh Sungai Nasib ini

HIDUP DI PINGGIR SUNGAI CHI

Aku hidup menyendiri dipinggir sungai Chi
Tanah di timur ini gundul tidak berbukit
Matahari bersembunyi dibelakang pohon_pohon murbei
Sungai mengalir diantara dua desa
Boca_boca angon pulang ke desanya masing masing
Anjing_anjing pemburu mengikuti tuannya pulang rumah
Apa yang dilakukan oleh orang yang tak punya pekerjaan?
Melewati waktu dibelakang pintunya yang tertutup

MEDIO MUSIM GUGUR*

Kapan saatnya ada bulan purnama?
angkatlah arak tanyailah biru angkasa.
Entah menara istana yang di atas khayangan,
malam ini sesungguhnya tahun berapa?

Kuingin pulang menumpang angin,
hanya takut wisma kumala menara manikam,
di ketinggian dingin tak tertahankan!
Bangkitlah menari mereka tajam bayangan,
adakah tempat yang menyamai bumi insan?

Paviliun merah dikitari,
jendela kerawang dituruni,
yang berjaga teruslah disoroti.
Seharusnya tak menyimpan dendam,
mengapa selalu membulat saat insan terpisahkan?

Manusia ada suka duka pisah jumpa,
rembulan ada bulat coak terang kelam,
sejak dahulu adakah yang sempurna?
Semoga manusia abadi senantiasa,
ribuan kilo berbagi Dewi Rembulan.

SUMPAH

Melancar menyisir sungai Perahuku, - Rambutku gugur,
Tafakur, - mengenang suami 'lah berkubur. Aku 'lah
bersumpah : Selama hayat dikandung badan, Haram
'kujamah laki-laki lain. Hanya tinggal seorang, Ibuku Pelipur
lara di kala rindu,- Tetapi, beliau tak mengetahui susah
dalam dadaku! Melancar menyisir sungai Perahuku.
Rambutku gugur, Hanya beberapa helai yang tinggal.
Kalau 'ku mau, dapat kuganti Palsu ; tetapi, ikatan
sumpahku? Biarlah kutekadkan menanti mati! Hanya
tinggal seorang, Ibuku Pelipur lara di kala rindu, - Tetapi,
berapakah yang diketahuinya penderitaanku?

NASEHAT

Dengarkanlah ; Jangan terlalu banyak menghaki tanah!
Nanti sesudah kau cangkul, Dan bibit 'lah kau sebar
Tumbuh rumput dengan suburnya, Tak tertenagai olehmu
sendiri, Ladangmu menjadi belukar! Jangan banyak kau
kenang-kenangkan Orang jauh yang kau cintai! Bila terus
kau kenangkan Sedang yang kau cintai tiada datang,
Pikiranmu gaduh ditimbun ingatan, Membuat hidupmu tak
keruan!

TINGGAL DI TEPI SUNGAI KECIL

Sejak lama aku terbelenggu jabatan kini bersyukur dibuang ke selatan, negeri luas dan liar. Waktu senggang aku ikut para petani hidup bertetangga dengan mereka kadang mirip petapa dari hutan dan gunung yang sedang bertamu

Pagi hari menggarap tanah mata bajak menggali rumput bertetes embun malam hari berlayar dayung perahu membentur batu kali di dasar sungai. Hilir mudik kesana kemari sesuka hati namun takkan berjumpa pejalan kaki, lepas suara bernyanyi muka tengadah ke langit negeri Chu yang luas ya langit maha biru sejauh mata memandang.

RINDU DI MUSIM SEMI

Oh, rumput musim semi tanah Yan baru hijau tua seperti sutera, sementara pohon murbeiku di tanah Qin terlebih dulu merunduk berat tangkai lunaknya hijau muda ketika hari-hari engkau rindu kembali ke rumah hari-hariku jua rindu dendam padamu

Oh, engkau angin musim semi yang mengusik, engkau dan aku tak saling kenal, mengapa tanpa sebab musabab menyelinap memasuki tirai dan kelambuku?

NYANYIAN PENGELANA

Jarum dan benang di tangan ibunda, sedang menjahit baju anaknya yang akan pergi jauh ketika menjelang si anak berangkat jahitannya dirapatkan dan dikuatkan dalam hatinya ia was-was anaknya tak cepat kembali.

Oh, siapa bilang secuil warna hijau dari rumput kecil bisa membalas budi cahaya matahari di sepanjang musim semi?

NYANYAIN MENDAKI POS YOU ZHOU TAI

Sebelum tuan, wahai raja Yan Zhao Wang belum pernah menyaksikan orang zaman dulu membangun panggung emas merekrut cendekiawan berbudi luhur dan cakap
Setelah tuan tak pernah lagi melihat raja yang setara dengan tuan.

Oh,mengingat betapa luasnya dunia ini maha luas, tiada batas akhir,aku sendiri haru sedih menyeka air mata.

SENJA HARI MUSIM GUGUR DI DESA

Di lembah luas membentang sesaat setelah terguyur hujan udara sejuk segar terasa akhir musim gugur 'kan tiba senja nanti rembulan menyinari hutan pohon pinus oh, air kali jernih gemericik mengalir di antara bebatuan.

Di tengah rumpun bambu, terdengar risik suara perempuan-perempuan yang pulang sehabis mencuci pakaian daun teratai bergoyang muncul perahu-perahu kecil penangkap ikan

Oh, walau musim semi yang merbak telah berlalu namun pemandangan di gunung masih juga menambatku untuk tinggal di sini.

KETIKA KEMBALI KE GUNUNG SONG SAN

Kedua tepi sungai bening terbayang hamparan rumput
digenangi air kereta yang kutumpangi melaju dengan
tenang, santai dan nyaman oh, aliran air, seakan
membersitkan rasa cinta yang dalam burung-burung senja
berbondong-bondong, satu per satu pulang ke sarang

Benteng tandus dan sunyi tepat di depan dermaga purba
sisa cahaya mentari senja penuh sinari gugusan gunung di
musim gugur, perjalanan panjang tak kunjung henti akhirnya
aku kembali ke kaki gunung Song San, sekali kembali
takkan kuterima tamu sering pula kututp pintu ini.

Tamu Datang

Dari pondok utara sampai ke selatan, **air** kali meluap-luap
disepanjang musim **semi**,

Tampak kolompok burung camar berbondong terbang
kemari setiap hari.

Pematang kecil penuh rontokan kembang jarang disapu
demi tamu tiba,

Pintu jerami terbuka lebar pertama kali khusus menyambut
anda.

Lauk sederhana saya hidangkan, berhubung pasarnya
jauh,

Arak bekeruh saya tuangkan karena belum mampu bikin
yang baru.

Sudikah anda minum didampingi oleh pak tua tetangga?

Melalui pagar saya ajak bersama sama menghabiskan sisa
arak dibelanga.

BALADA NYANYIAN PENDEK

Di tengah lagu di depan arak,
kehidupan insan berapa kali?
Selaksana embun pagi hari,
hari beranjak terlalu banyak

MENGENANG DI TEBING MERAH

Sungai akbar meguras ke timur,
ombak tuntas melebur,
tokoh ribuan zaman di pusaran angin guntur.
Di sisi barat benteng tua,
insan berujar itulah
Tebing Merah Zhou muda dari Tiga Negara.

Batu berserak meruntuh awan,
ombak menghentak memukul tepian,
ribuan tumpuk salju bangkit bergulungan!
Bukit dan sungai bagai lukisan,
sesaat betapa banyak satria yang membanggakan!

Jauh terbayang Gongjin di tahun itu,
Qiao muda baru dipinang,
gagah bergaya tampan menantang!
Kepala bersorban kipas berbulu,
di tengah tawa berbincang,
geladak kapal lenyap mengasap terbang mendebu!

Sukma melanglang di negeri tua,
bolehlah menertawai sentimentalku,
yang memacu tumbuhnya uban baru.

PUISI TIONGKOK KLASIK

Hidup manusia seperti impian,
pada rembulan sungai bersulanglah secawan!

MENDAKI MENARA BEIGU

Di manakah dapat menerawang tanah pusaka?
panorama Menara Beigulah yang ada di mata.
Berapa banyakkah jaya binasa di ribuan masa?
tak berhingga!
Tiada henti Sungai Panjang bergulung bergelora.

Memandu pasukan kala usia muda,
tak henti bertempur mempertahankan tenggara.
Siapakah lawan yang sepadan di bumi semesta?
Liu dan Cao!
seperti Sun'Zhongmoulah layaknya kita berputra.

TURUN KE JIANGLING

Pagi hari di antara marak awan berpamit pada Baidi,
menuju Jiangling ribuan kilo kutempuh dalam sehari.
Suara suara kera di kedua tepi tiada henti mengiringi,
perahuku ringan melayang ribuan gunung terlampau.

MINUMLAH SEGERA

Tidakkah kau melihat,
air di Sungai Kuning datang dari langit atas,
lari mengalir sampai lautan tak kembali lagi?
Tidakkah kau melihat,
cermin di balai tinggi meratapi uban rambut,
pagi seperti hijau serat petang menjadi salju?
Hidup selagi di atas tuntaskan bahagia sepuasnya,
jangan biarkan cawan kosong menatap rembulan!

Langit melahirkanku pasti ada gunanya,
seribu emas habis tersebar raihlah kembali.
Domba direbus Sapi dipotong untuk gembira,
sekali minum tiga ratus cawan harus disanggupi!
Tuan Cen, saudara Danqiu,
minumlah segera, jangan kau berhenti!

Untukmu kulantunkan sebuah nyanyian,
untukku pasanglah telingamu mendengarkan!
Tambur lonceng hidangan lezat tiada berharga,
semoga bermabok panjang tak bangun lagi.
Sejak dulu insan bijak selalu menanggung sepi,
tinggal pemaboklah yang meninggalkan nama!

PUISI TIONGKOK KLASIK

Kala itu di Wisma Damai raja Chen berpesta,
seliter arak sepuluh ribu lepas bercanda riang.
Mana boleh tuan rumah bilang uang kurang?
jangan ragu pergi membeli menyuguhi anda!
Kuda panca warna, busana sejuta perak,
panggillah anak pesuruh keluar menukarkan arak!
Bersama kalian leburkanlah duka sepanjang masa!

SENDIRI MINUM DI BAWAH PURNAMA

Menenteng sepoci anggur di antara bunga,
sendirian mereguk tak ada yang berkawan.
Bersulanglah mengundang bulan purnama,
menghadap bayang bayang jadilah bertiga.

Rembulan tak memahami nikmatnya arak,
bayangan hanya mengekor tubuhku gerak.
Sementara biar bulan bayangan menemani,
berpesta riang haruslah selagi musim semi.

Rembulan melaun sewaktu aku bernyanyi,
bayangan begitu kacau ketika aku menari.
Di saat sadar berkumpul saling menghibur,
sehabis mabok berpencar lantas mengabur.
Jadilah sahabat seperjalanan tanpa ikatan,
janji bertemu di tempat nun jauh di awan.

BERMALAM DI WISMA *LINMING*

Sanggul hijau padat berjajar,
lekuk Gunung *Taihang* bagai cacing melingkar.

Bunga ilalang memenuhi ladang,
salju tebal satu inci menyelimuti padang.

Zhao-Wei-Yan-Han,
ditoleh kembali berklebat-klebat di depan.
Angin pilu menggerang,
di depan wisma *Linming*
di Bumi Tengah daun kuning berkejaran.

MALAM DI TIMUR KOTA

Bayangan cambuk terburu buru,
kembali lagi ke pos timur Kota Perunggu.

Sutera biru di langit bersih sehabis hujan,
baru di bulan delapan,
belibis pertama kali berkumandang.

Lonceng vihara mana dalam angin lamat?
hijau puncak berat direndam sinar senja.

Di tempat puluhan kilo Bukit Ikan bersela,
ditinggalkan satu saputan,
merah di hutan bidara cina.

MEMIMPIKAN LI BAI

Awan mengambang jalan sepanjang hari,
sang kelana tak kunjung menapakkan kaki.
Tiga malam beruntun kau di dalam mimpi,
sungguh kau perlihatkan kehangatan hati.

Betapa bergesa engkau berpamit pulang,
jalanan sengsara datang pun tak gampang.
Sungai telaga dipenuhi badai gelombang,
jangan sampai terjatuh dari atas sampan.

Keluar dari pintu menggaruk uban kepala,
seperti mengingkari semangat nan semula.
Mahkota jabatan telah memenuhi ibu kota
hanyalah kau seorang yang begitu terlunta.

Siapa yang bilang sang langit maha adil?
malah terus mendera tubuh yang menua!
Ribuan tahun nama mu senantiasa abadi,
semua terjadi sesudah **kematian** nan sepi.

SULITNYA JALANAN BUMI SHU

Oh astaga, alangkah bahaya sungguh menjulang!
Sulitnya jalanan Bumi Shu, sesulit mendaki langit biru!

Raja Yufu Raja Cancong,
mendirikan negeri yang susah dijamah!
Setelah lewat empat puluh delapan ribu tahun,
dengan perbatasan Negeri Qin baru terhubung.

Di barat di Bukit Ki Putih ada jalanan burung,
melintang membelah berakhir di **Puncak** Emei.
Bumi rubuh bukit runtuh satria perkasa gugur,
tangga langit setapak batu baru mungkin bersambung.

Enam naga Dewa Surya di atas berbalik menemui
ketinggian,
ombak di bawah menerjang patah membentur memutar
aliran.

Bangau kuning tak sanggup terbang melintas,
lutung dan kera hendak lewat susah memanjat.
Betapa berlikunya Bukit Tanah Hijau,
dalam seratus langkah sembilan kali berbelok mengitari
puncak.

Menggapai bintang menyentuh galaxy tengadah menahan
nafas,
tapak tangan mengurut dada mengeluh panjang terduduk

lemas.

Bilakah anda mengakhiri perjalanan ke barat?
jalan terjal tebing curam tak dapat dipanjat!
Sempat melihat burung nan duka memekik pada pohon
rentan,
yang jantan mengikuti si betina berputar-putar di tengah
hutan.

Kembali menangkap burung kukuk melolong,
rembulan malam meratapi gunung yang kosong.
Sulitnya jalan di Bumi Shu, sesulit mendaki langit biru!
yang mendengar pun wajah segar berubah kuyu.

Rangkaian bukit tak lebih sejengkal berjarak ke langit,
di ujung tebing pinus lapuk terbalik bergantung mengkait.
Air terjun mengucur deras melayang berisik berebut ribut,
jurang nan beku menggulung batu ribuan tebing gemuruh.
Betapa mengerikan segala ini,
oh yang jauh berjalan untuk apa engkau datang
berkunjung?

Bukit Pedang megah perkasa menjulang,
satu manusia berjaga di gerbang,
ribuan orang tak dapat menerjang!
Bila si penjaga berpaling kepada gerombolan,
berbalik menjadi srigala dan macan kumbang.

PUISI TIONGKOK KLASIK

Pagi hari hindarilah harimau garang,
senja hari hindarilah ular panjang,
yang mengasah taring siap menghisap darah,
yang memangsa insan **bak** melumat gelagah.
Kota Brokat meskipun menyenangkan,
lebih baik bergegaslah pulang ke rumah.

Sulitnya jalanan Bumi Shu, sesulit mendaki langit biru!
menoleh ke arah barat senantiasa mendesah!

MALAM DI KOTA GE

Di ujung tahun sinar senja memacu waktu yang singkat,
di tepi langit salju berhenti cahaya menggigilkan malam.
Pukul lima bunyi tambur suara terompet duka menyayat,
di Tiga Ngarai bayangan sungai galaxy gerak bergoyang.

Belantara menagis ribuan rumah menangkap hara perang,
di mana-mana lagu daerah dilantunkan nelayan penebang.
Menteri bijak satria perkasa semuanya berakhir jadi tanah,
surat sahabat berita saudara semua senyap
berkepanjangan

UNTUK HUAQING

Hari hari di Kota Brokat seruling dawai bertebaran,
setengah masuk ke angin setengah masuk ke awan.
Lagu ini seharusnya hanya boleh ada di khayangan,
di bumi manusia berapa kali boleh ikut mendengar?

BALADA SATRIA PENDEKAR

Satria **Zhao** berpeci asing bertali,
Berpedang **Wukou** sebening salju beku,
Pelana perak kilapi kuda putih,
Gegas berkelabat 'bak bintang melintas.

Sepuluh langkah bunuh satu orang,
Ribuan li belum juga terhentikan,
Habis tugas kebaskan baju berdebu,
Bertapa membenamkan nama dan diri.

Pangeran Xin Ling mengajaknya minum,
Pedangpun dicopot lintangkan di lutut.
Menikmati dendeng bersama Zhu Hai,
Menyuguhi minuman membujuk Hou Ying.

Tiga cawan terus ikrarkan sumpah,
Merontokkan Wuyue pun terasa ringan,
Kala arak panasi mata telinga,
semangat bergolak 'bak sinar pelangi.

Ayunkan palu slamatkan negeri Zhao,
Baru namanya sudah getarkan **Handan**
Abadilah nama dua satria perkasa,
Dalam lubuk hati penduduk Daliang

PUISI TIONGKOK KLASIK

Tulang satria gugur harum semerbak,
Tak malu dianugrahi gelar pahlawan,
Timbang jadi penunggu lemari buku,
Sampai ubanan tekuni kitab mistik.

MALAM BERSAMPAN DI TELAGA

Perahu berwarna penuh mengangkut penyair,
kemanakah tuan hendak meluncurkan sampan?
Mendengar seruling di tengah istana kristal,
membalik kayuh di ujung Istana Rembulan.

Suruhlah ikan naga tenang bertiduran,
meski senggang ombak jangan dilepaskan.
Malam ini Pak Tua akan mengolak angin resah,
menguras bahan sajak,
sarang mega di **air** habis dikoyak.

Gugus bintang di satu angkasa tumpah berserak.
di dasar telaga katak perak berkilau bergolak.
Di tempat ini kujaring dengan tangan,
tak sadar terbalik menjatuhkan badan.
Raga dan sukma semuanya begitu menakjubkan,
terbang menaiki kura raksasa yang ungu keemasan.

LAGU TURUN JERAM

Di sungai embun putih sedang melintang,
satu sampan mengarang menurun Yuanâ€™™Xiang,
mengapit musim gugur di jauh suara jeram melantang.

Bukit musim gugur setengah usang,
hutan musim gugur separo kerontang,
kabut musim gugur menyeka sepasang dayung digoyang.
Putih meremang remang,
salju bergulung bunga beterbangan,
menikung melaju di arus yang kencang.

Di tengah lamunan barisan kuda menghembusi tiang,
bukit **liar** menyambut menghantar **bak** skesel penghalang.
Di jeram dangkal batu mengertap guruh menghentak,
di jeram dalam tebing berebut menyentak ombak.

Berangin-angin berhujan-hujan semakinlah bimbang,
kabut ombak meningkat semakin merintang pandang.
Ringan mengetuk sampan,
degup semangat layang renungan,
semua diserahkan pada gelombang yang usang.

BERMALAM DI VIHARA EMBUN

Di tengah tilam kabut mega di ratusan bukit mendekat,
di bawah dipan suara pinus di ribuan tebing menyayat.

Ingin menyaksikan ombak langit memukul perak gunung,
bukalah jendela biarkan sungai akbar masuk berkunjung!

KWATRIN

Seekor capung merah melintasi sungai,
terbang di sisi insan mengkapai-kapai.

Tahunya hanya ringan mengikuti perahu,
tanpa menyadari jauhnya perahu melaju.

BURUNG HUAMEI

Seratus alunan seribu siulan berganti sesuka hati,
bunga bukit merah ungu pohon rendah meninggi.

Baru tahu mendengar dari sangkar emas terkunci,
tak seperti yang di rimba bebas berkicau sendiri.

CATATAN DI MENARA TELAGA

Awan hitam membalik tinta bukit belum tertutupi,
putih hujan melontar manik kapal kalut dimasuki.

Angin tiba menggulung bumi air menebar di udara,
di bawah menara panorama air telaga bak angkasa.

PETANG DI JEMBATAN LIU

Terdengar ikan meloncat di air kolam,
rimbun hutan menunggu bangau pulang.
Awan lengang takkan menjadi hujan,
lalu terbang mengitari hijau pegunungan .

KOLAM KECIL

Mata sumber tak bersuara menjaga halus aliran,
hijau pohon mengaca di air memuja lembut aluran.

Padma kecil baru memunculkan pucuk yang lancip,
telah ada seekor capung berdiri di kepala mengintip.

DI PERAHU MALAM

Rembulan legam berkerliplah lentera nelayan,
sinarnya terkucil bagai setitik kunang-kunang.
Sepoi-sepoi angin menghadirkan gelombang,
menebar memenuhi sungai menjadi bintang.

TERANG DI SUNGAI

Gunung sepertinya hilang ditelan kabut,
guntur gemuruh hujan belumlah selesai.
Mentari senja menguak setengah wujud,
nongol keluar menengok menara sungai.

MENDORONG JENDELA

Semalaman angin hujan begitu kelu,
palang pondok tidak berani kubuka.
Gunung sepertinya lama memendam rindu,
mendorong jendela datang menubruk muka.

MENYAKSIKAN PASANG MALAM

Di menara tinggi sejauh mata sungai akbar melebar,
menanti pasang naik malam hari bersandar di pagar.
Berapa titik lampu di seberang air seketika tenggelam,
bagai gunung runtuh menjatuhkan salju ribuan talam.

Naga menggulung bumi angin musim gugur perkasa,
bintang menggoyang lagit dingin udara laut menerpa.
Suara telah usai rembulan purnama makin merendah,
di antara riak tipis sepotong bayang menara merebah.

MELINTASI PASIFIK

Naga uzur menyembur asap memecah riak gelombang,
ribuan kilo mengarungi pasifik angin terus memanjang.
Ombak menggulung angkasa tak peduli jauhnya jalan,
sempat melihat tengah malam bulan bangkit di lautan!

INGAT SELATAN SUNGAI

Seluruh manusia memuji Selatan Sungai,
pelancong lebih baik menua bersamanya.
Biru air musim semi melampaui angkasa,
tidur di perahu mendengar hujan berderai.

Yang di sisi gerabah laksana rembulan,
putih salju berkilau di sepasang lengan.
Sebelum menua janganlah engkau pulang,
bila pulang hati pun bersiaplah meradang

INGAT SELATAN SUNGAI

Indahnya Selatan Sungai,
pemandangan yang pernah diakrabi :
Mentari terbit bunga sungai merah melebihi api,
musim semi tiba air sungai hijau laksana seruni.
Mungkinkah melupakan Selatan Sungai?

**Perjamuan di Kolam Selatan Menemukan Sebuah Puisi
buat Berudu**

Dari atas kolam bertemu seekor berudu
dan aku kagum, riangmu penuh meluap
Tidak perlu risau mata kail dan mata jala
sungguh beruntung tidak lahir sebagai ikan
: Aku rela ditangkap jadi sebaris kata
loncat ke atas surat kain sutera Tuan

Perihal Musim Semi di Vila Kaki Gunung

1.

Angin manis matahari hangat, cahaya musim semi beriak,
kupu-kupu bergurau lebah
berenang masuk mengacau kamar
Dua tiga ranting dedalu turun menyentuh tiang jemuran,
sekeping bunga hutan jatuh di atas gantungan pena

Di Penginapan Transit Gunung Perak - Karasahr

Mulut angin Gunung Perak
angin melepas anak panah
gerbang perbatasan Pintu Baja
bulan pucat condong ke barat
Sepasang-sepasang airmata
risau, dicelup bulu kuda perang
selayang-selayang pasir Tartar
ribut menampar wajah orang
Lelaki tiga puluh tahun sudah
belum mengenal harta dan nama
Bagaimana bisa begini rupa?
siang malam memeluk pena

Malam Berkumpul dengan Kawan Pejabat di Liangzhou

Bulan sabit mengail di sudut gerbang,
keluar bulan Liangzhou menyorot benteng kota
7 li kota Liangzhou berdesak 10.000 keluarga,
masih separuh mengerti orang Turki memetik *pipa*
Satu irama *pipa* hati teriris tercerai, angin mengibas
dan mengibas. ah, malam mulai merayap
Di perkemahan Hexi berdempet kawan lama
sudah berpisah tiga musim semi atau lima
Lihat rumput musim gugur di depan Pagoda Pintu Bunga
kenapa mesti saling menatap miskin hingga tua?
Memang berapa kali tawa lepas di satu hidup?
jumpa dan bersulang harus mabuk tertidur

**Nyanyian Salju Putih Mengantar Pejabat Wu Pulang ke
Ibukota**

Angin utara menggulung kulit bumi, rumput putih
merunduk, langit Oktober orang Turki sedang terbang
salju, bagai suatu malam musim semi mendadak tiba,
berpuluh ribu pohon pir merekah bunga, bertabur
ke dalam tirai manik basahi kelambu. Jaket kulit rubah
kurang hangat, selimut kapas terlalu tipis, busur tanduk
Tuan Jenderal kaku sulit ditarik, baju perang komandan
dingin menyayat kulit. Air terjun dan anak sungai
di lembah Tianshan menempel sekeping es seribu kaki
awan gelisah sepuluh ribu li beku mengumpal
Pesta perkemahan, jamuan arak, bersulang untukmu
pemudik, rebab, *pipa*, dan seruling, melangkah
ke pintu kemah, salju senja sedang berputar di luar,
angin gagal menarik bendera merah tertunduk
beku, mengantarmu hingga di Gerbang Timur Bugur
perjalanan ini, setapak gunung Tianshan tertutup salju
Gunung berbelok setapak memutar dan kau hilang
di atas salju hanya sisa sebaris jejak langkah kuda

Nyanyian Tepi Sungai Manasi Mengantar Tuan Feng Menuju Medan Perang

Kau tidak melihat Sungai Manasi, tepian Lautan Salju
gurun datar, kuning tak berujung menembus langit
angin Nopember Bugur meraung, sepanjang sisi sungai
pecahan batu sebesar gayung, kocar-kacir ikut angin
berlari di setiap sudut bumi. Dan saat rumput kuning
kuda orang Turki sedang gemuk dan kuat, di barat
Gunung Bogda terlihat asap api suar dan debu pacu kuda
terbang, Jenderal besar Han menuju medan perang
Tuan Jenderal tidak melepas baju zirah, tengah malam
pasukan bergerak senyap, hanya terdengar gesekan
mata tombak, bagai sebilah pisau angin mencukur wajah
Bulu kuda bertabur salju dikukus uap keringat, basah
meleleh lalu menjelma corak bintik-bintik es, di dalam tenda
surat perang ditulis tergesa-gesa, tinta membeku seketika
Penunggang Turki pasti telah pecah nyali, mudah diduga
mereka tidak akan berani terima pertarungan jarak dekat
Jenderal, kemenangan ditunggu di gerbang barat Urumqi

**Nyanyian Danau Issyk Kul Untuk Mengantar Pejabat
Cui Pulang ke Ibukota**

Menguping cerita orang Turki di kaki gunung Tianshan
di pojok barat, air danau Issyk Kul bagai direbus
di atasnya burung-burung takut melintas, di tengah
ada ikan mas panjang dan gemuk, sepanjang tepi danau
rumput hijau tidak pernah menguning, salju putih
terbang di langit, berputar, diuap hingga tiada
masak pasir, kukus batu, membakar awan orang Turki
ombak didih, gelombang panas menggoreng bulan tanah
Han

Api *yin* sedang membakar kompor Langit dan Bumi,
mengapa hanya memanggang satu sudut di barat ini?
bahkan terus naik coba menelan bulan dan venus
menyambung uap Dataran Tinggi Pamir sampai terjauh
seuntai kata mabuk mengantar kau di gerbang Toksun
tepat bertemu matahari senja jatuh di sisi danau
kau dan sipres di kantormu dingin, wibawa menggigilkan
uap panas Danau Issyk Kul pasti turut menipis

Merenung Musim Gugur

Tidak tahu begitu saja masa muda telah senja,
duduk menatap daun-daun menggigil jatuh
Sungguh aku tidak setangguh rumput kering,
berkepak naik terbang jadi kunang-kunang

Rembulan di Tengah Musim Gugur

Rembulan di tengah musim gugur,
rembulan setiba di tengah musim gugur begitu jernih
bercahaya.

Begitu jernih bercahaya,
adakah yang tahu
berapa kali dia bulat tercoak terang gulita?

Bulat tercoak terang gulita tak usah bicara,
nikmatilah hari bahagia di bumi manusia.
Hari yang bahagia,
semoga tahun ke tahun,
sering melihat rembulan di tengah musim gugur bercahaya

Burung yang Kembali

Si burung pulang mengepak sayap,
pagi terbang meninggalkan hutan;

bisa jauh ke delapan penjuru angin,
bisa dekat berehat di pucuk awan.

Bila angin tidak mau bersahabat,
kepak sayap ke mana hati ingin

Menjaga dan saling memanggil
cari tempat teduh rindang dan hening

SULITNYA JALANAN BUMI SHU

Oh astaga,
alangkah bahaya sungguh menjulang!
Sulitnya jalanan Bumi Shu,
sesulit mendaki langit biru!

Raja Yufu Raja Cancong,
mendirikan negeri yang susah dikunjungi!
Setelah lewat empat puluh delapan ribu tahun,
dengan perbatasan Negeri Qin baru terhubung.
Di barat di Bukit Ki Putih adalah jalanan burung,
dapat membelah hingga Puncak Emei di ujung.
Bumi luluh bukit runtuh satria perkasa rubuh,
tangga langit setapak batu baru mungkin bersambung.

Di atas ada enam naga kereta surya balik terbentur
ketinggian,
di bawah ada terjang ombak arus patah belok memutar
haluan.
Bangau kuning tak sanggup terbang meloncat,
lutung dan kera hendak lewat susah memanjat.
Tanah **Liat** Hijau begitu berkelok,
mengitari puncak dalam seratus langkah sembilan kali
berbelok.
Menggapai bintang menyentuh galaxy tengadah menahan
nafas,

tapak tangan mengurut dada mengeluh panjang terduduk
lemas.

Bilakah anda mengakhiri perjalanan ke barat?
jalanan terjal tebing curam tak dapat dipanjat!
Sempat melihat burung galau memekik ke pohon rentan,
si betina mengekor si jantan terbang berputar di tengah
hutan.
Kembali menangkap burung kukuk melolong,
rembulan malam meratapi gunung yang kosong.
Sulitnya jalanan di Bumi Shu,
sesulit mendaki langit biru!
yang mendengar pun wajah segar berubah kuyu.

Rangkaian bukit tak lebih sejengkal berjarak ke langit,
di ujung tebing pinus lapuk terbalik bergantung mengkait.
Air terjun mengucur deras melayang berisik berebut riuh,
jurang nan beku menggulung batu ribuan tebing gemuruh.
Hingga seperti ini bahaya menghadang,
oh yang jauh berjalan untuk apa engkau datang
bersambang?

Bukit Pedang megah perkasa menjulang,
satu manusia berjaga di gerbang,
ribuan orang tak dapat menerjang!
Bila si penjaga berpaling kepada gerombolan,
berbalik menjadi srigala dan macan kumbang.

PUISI TIONGKOK KLASIK

Pagi hari hindarilah harimau garang,
senja hari hindarilah ular panjang,
yang mengasah taring siap menghisap darah,
yang memangsa insan bak melumat gelagah.
Kota Sulaman meski disemarakkan awan,
lebih baik bergegaslah pulang ke rumah.

Sulitnya jalanan Bumi Shu,
sesulit mendaki langit biru!
menoleh ke arah barat senantiasa berat mendesah!

TELAGA BARAT

Indahnya Telaga Barat dengan sampan dan dayung,
air biru meliuk-liuk, rumput harum sepanjang tepi,
musik dan nyanyi sayup-sayup senantiasa mengikuti.

Angin tak berhembus air pun licin bagaikan cermin,
tak terasa perahu bergerak, pelan menggerakkan riak,
burung-burung terkejut terbang rendah menyisir tepi.

UNTUK SHUGU

Bukit telaga terindah yakinlah di tenggara,
sekali memandang ribuan kilo merambah.
Berapa kalikah anda sanggup datang menyapa?
cawan akan membuat mabok menghentikan langkah.

Di Kolam Sungai Pasir lentera baru saja bangkit,
siapakah yang melantunkan nyanyian perahu?
Larut malam angin hening ketika hendak pamit,
hanya ada purnama sesungai mengkilau kaca biru.

ODE UNTUK BUNGA MEI

Di sisi jembatan patah di luar wisma,
kesepian berbunga tiada yang punya.
Kala petang menjelang muram sendirian,
masih juga dihantam angin dan hujan.

Tak mau bersaing berebut musim semi,
biarkanlah aneka bunga saling cemburu.
Telah gugur melumpur lebur menjadi debu,
hanya harum yang bertahan seperti dulu.

MALAM DI JALANAN PASIR KUNING

Bulan purnama menghentak jalak di atas dahan,
angin sepoi jangkrik berderik di tengah malam.
Di antara harum bunga padi berbicara panen raya,
mendengarkan suara katak yang luas menggema.

Tujuh delapan titik bintang di atas langit,
dua tiga rintikan hujan di seberang bukit.
Kedai bambu di pinggiran hutan vihara yang lama,
seketika muncul selewat tikungan jalan titian kanal.

PUISI TIONGKOK KLASIK

Jika musim berganti,
Rembulan menanti,
Untuk bersama kekasih yang di hati,

Siapa kah dia yang menanti di ujung malam?
Siapakah dia yang menangis di tepi telaga?

Jika kekasih pergi,
Kata perpisahan pun tak terucap,
Karena itulah yang paling menyakitkan jiwa,

Seandainya nanti kita tak bertemu,
Rembulan tau siapa kekasih sejati,

Angin

Sehabis mengejutkan anggrek, wangi lembut bersemilir
jauh, terbang menyentuh senar kecapi jadi satu denting.

Pucuk pepohonan terang bersih, daun-daun berebut jatuh
gemicik, sepanjang setapak hutan pinus, malam sejuk
sepi

Menatap Musim Semi

1.

Bunga mekar, siapa berbagi nikmat
Bunga gugur, siapa berbagi pilu.
Ingin tanya, di mana rindu paling mengaduk
saat bunga mekar atau saat bunga gugur.

2.

Petik rumput dan ikat, satu simpul kekasih
buat kukirim yang tahu nyanyian hati
Baru saja potong kusut gelisah musim ini,
ai, burung terperangkap musim semi menjerit lagi

3.

Bunga di dalam angin, hari ditiup tua. Musim
terindah kita, seakan telah pupus dan jauh
Tiada orang mengikat simpul hati, percuma
petik rumput mengikat simpul kekasih.

4.

Bagaimana menahan, bunga rekah sedahan
penuh, berkepak berguling jadi dua buah rindu.
Untaian giok bening gantung di cermin pagi,
tahu atau tidak dia, hei, angin musim semi?

**Dalam Pembuangan ke Tanah Perbatasan Mengenang
Tuan Wei**

(dua nomor pilih satu)

Pernah dengar kota perbatasan pahit
empedu, habis mencicip baru tahu
Kian malu, telah kupetik irama dari balik
pintumu, nyanyi bersama prajurit di tanah jauh

**Menjawab Orang Bercengkerama dengan Bambu
Sehabis Hujan**

Saat hujan musim semi tiba di langit selatan,
bisa cermati lagi — o, betapa ganjil — gerak lekuk
embun beku dan salju. Seluruh tumbuhan sedang rindang
hijau berbaur, tinggal dia sendiri tegar hampakan hati.
Di situ *tujuh bijak hutan bambu* bertahan mabuk arak dan
puisi,
daunnya sejak dulu berbintik airmata pilu *Sang Permaisuri*.
Bila tahunmu masuk musim dingin, tuan, kau pantas kenal
dia lagi, hijau dingin kelabu, beruas langka dan kukuh

Serpihan Bunga Dedalu

Awal Maret bunga dedalu ringan juga gemulai,
angin musim semi goyang membuai baju orang.
Dia aslinya memang benda tiada rasa, sudah
bilang terbang selatan malah terbang utara

Tepi Sungai

Mendadak angin barat melapor, berpasang-pasang angsa
liar
telah tiba, dunia fana, hati dan rupa merosot berdua.
Jika bukan disebabkan surat rahasia di perut ikan, ada
mantera
cinta, siapa kuat mimpi bersambung mimpi tegak di tepi
sungai.

Jalan-jalan ke Pinggiran Kota di Musim Semi: Buat Suhu Sun

Pagi ini biarkan mata bermain wangi semerbak,
sehelai kain bunga melingkar gaun ujung berenda.
Sepenuh lengan sepenuh kepala sepenuh genggam,
biar orang tahu aku baru pulang melihat bunga.

Buat Seseorang di Jauh

(dua nomor pilih satu)

1.

Sekali lagi *habicus* jatuh, gunung Tanah Su
masuk musim gugur,
buka sepucuk surat bersulam syair, hanya bersua sedih.
Di kamar perempuan, kami tidak tahu apapun
tidak pedang tidak kuda,
saat bulan tinggi, kembali daki menara janda menatap jauh.

Tentang Kuil Pucuk Awan

1.

Konon lumut di Kuil Pucuk Awan, saat angin tinggi
matahari dekat, terbebas dari segala debu dunia.
Awan lintas memercik mewarna dinding padma,
seolah sedang menunggu penyair dan bulan mustika.

2.

Konon bunga di Kuil Pucuk Awan, terbang di udara,
berputar di tangga batu, menyusuri lengkung sungai.
Kadang juga bisa mengunci cermin Chang'er, sang bulan
mengukir awan semu merah di istana Ratu Langit Barat.

Antar Seorang Teman

Malam negeri sungai, pucuk gelagah berselaput embun
beku, bulan gigil gunung berpijar, serentak hijau kelabu
Siapa bilang seribu li dimulai malam ini, jarak mimpi
sepanjang jalan menuju gerbang perbatasan.

Kirim Sajak Lama Buat Yuan Zhen

Terangsang mengaduk puisi siapa juga punya,
hanya aku sendiri tahu menangkap lekuk rinci
angin dan cahaya, bersenandung bunga di bawah bulan,
sedih akan yang pupus dan layu, atau tulis dedalu
di pagi gerimis, demi rerantingnya lengkung berayun.
Perempuan bagai giok hijau simpan di dasar rahasia,
tapi aku tetap sesuka hati menulis di kertas syair merah.
Tumbuh menjadi tua, siapa bisa rangkum karya lama
dan memperbaiki seluruh kesalahan, maka aku kirim
sajak ini buatmu, tampak seolah mengajar seorang bocah

HIDUP DI PINGGIR SUNGAI CHI

Aku hidup menyendiri dipinggir sungai Chi
Tanah di timur ini gundul tidak berbukit
Matahari bersembunyi dibelakang pohon_pohon murbei
Sungai mengalir diantara dua desa
Boca_boca angon pulang ke desanya masing masing
Anjing_anjing pemburu mengikuti tuannya pulang rumah
Apa yang dilakukan oleh orang yang tak punya pekerjaan?
Melewati waktu dibelakang pintunya yang tertutup

PUISI TIONGKOK KLASIK

*Angin menderu-deru oh dinginnya Sungai Yi,
sekali bertolak oh Satria takkan pulang kembali!.*

Untuk puisi ini penerjemah menyisipkan catatan kaki: Jing Ke diberi tugas rahasia melaksanakan pembunuhan terhadap Raja Qin. Pangeran Yun dan para sahabat dekat berpakaian serba putih, melepas keberangkatan di tepi Sungai Yi. Sadar baik sukses maupun gagal tak akan lolos dari kematian, saat berpamitan Jing Ke melantunkan lagu ini.